

# **MODEL**

**PEMBELAJARAN PRAGMATIK TERINTEGRASI  
DENGAN HASIL KAJIAN KONTEKS**



**MODEL**  
**PEMBELAJARAN PRAGMATIK TERINTEGRASI**  
**DENGAN HASIL KAJIAN KONTEKS**

**Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.**  
**Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.**

  
*Amara Books*

**MODEL**  
**PEMBELAJARAN PRAGMATIK TERINTEGRASI**  
**DENGAN HASIL KAJIAN KONTEKS**

© Penerbit Amara Books

Penulis

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum.

Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.

Desain Sampul :

Emmanuella Regina Silvani

Desain Isi :

Safitriyani

Cetakan Pertama, Agustus 2019

Diterbitkan oleh Penerbit Amara Books

Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telp/faks : 0274-884500

Hp : 081 227 10912

email : amara\_books@yahoo.com

**ISBN : 978-623-7042-20-4**

**Hak cipta dilindungi Undang-Undang**

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh  
isi buku, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books

Isi diluar tanggung jawab percetakan

# PRAKATA

Model pembelajaran pragmatik dalam bahasa Indonesia terintegrasi dengan hasil penelitian konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional ini disusun dengan dasar pemikiran bahwa pembelajaran pragmatik tentang konteks harus didasarkan pada hasil riset atau penelitian tentang konteks itu. Fakta membuktikan bahwa pembelajaran pragmatik tentang konteks yang selama ini dilakukan di berbagai perguruan tinggi, khususnya di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia baik untuk program sarjana, magister, maupun doktor hanya didasarkan atas batasan-batasan konteks yang serba terbatas dari sumber-sumber referensi yang ada. Tentu saja, pembelajaran pragmatik konteks yang demikian ini tidak banyak menghasilkan mahasiswa yang kritis, kreatif, dan inovatif karena mereka tidak dibiasakan dengan proses analisis-sintesis sebagaimana yang terjadi dalam sebuah riset.

Model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian tentang konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional ini secara keseluruhan terdiri atas 2 bagian, yakni (a) Konsep Dasar Model Pembelajaran Pragmatik Terintegrasi Hasil Kajian Konteks, (b) Desain Model Pembelajaran Pragmatik Terintegrasi Hasil Kajian Konteks. Selanjutnya, dua bagian itu diperinci ke dalam bab-bab, yang terbagi atas 9 bab, yakni (1) Pendahuluan, (2) Pendekatan Pembelajaran Konteks, (3) Model Pembelajaran Reflektif Konteks, (4) Metode dan Teknik Pembelajaran Konteks, (5) Desain Model Pembelajaran Reflektif Konteks, (6) Desain Model Pembelajaran Reflektif Konteks Sosial-sosietaI, (7) Desain Model Pembelajaran Reflektif Konteks Sosiokultural, (8) Desain Model Pembelajaran Reflektif Konteks Situasional, dan (9) Penutup. Diharapkan bahwa dengan dihasilkannya model pembelajaran pragmatik yang

mengintegrasikan hasil penelitian konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional ini, kualitas pembelajaran pragmatik di Jurusan bahasa Indonesia, khususnya program S-1, akan menjadi semakin berkualitas.

Tentu saja model pembelajaran pragmatik yang telah disusun oleh tim peneliti ini belum sempurna dan tidak lepas dari berbagai kekurangan, seperti bunyi pepatah dalam bahasa Melayu, yakni 'Tiada Padi Kuning Setangkai'. Kekurangan dan ketidaksempurnaan yang masih ada pada model pembelajaran pada tahun pertama penelitian ini terus disempurnakan, sehingga pada akhir penelitian tahun kedua dan tahun ketiga, dengan dana dari Direktorat Riset dan Pengabdian pada Masyarakat, Kemenristekdikti, Republik Indonesia tahun 2019-2021 ini, model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional ini menjadi lebih sempurna.

Yogyakarta, 17 Agustus 2019  
Tim Penulis

# DAFTAR ISI

Prakata .....	v
Daftar Isi .....	vii
<b>BAGIAN A</b>	
<b>KONSEP DASAR MODEL PEMBELAJARAN PRAGMATIK TERINTEGRASI HASIL KAJIAN KONTEKS .....</b>	<b>1</b>
Bab 1   Pendahuluan .....	3
Bab 2   Pendekatan Pembelajaran Konteks .....	13
Bab 3   Model Pembelajaran Reflektif Konteks .....	19
Bab 4   Metode dan Teknik Pembelajaran Konteks .....	25
<b>BAGIAN B</b>	
<b>DESAIN MODEL PEMBELAJARAN PRAGMATIK TERINTEGRASI HASIL KAJIAN KONTEKS .....</b>	<b>31</b>
Bab 5   Desain Model Pembelajaran Reflektif Konteks ...	33
Bab 6   Desain Model Pembelajaran Reflektif Konteks Sosial-Sosietal dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik Grup Investigasi.....	45
Bab 7   Desain Model Pembelajaran Reflektif Konteks Kultural dengan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah.....	59
Bab 8   Desain Model Pembelajaran Reflektif Konteks Situasional dengan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek.....	73
BAB 9   Penutup.....	87
Glosarium.....	89

Indeks .....	95
Daftar Pustaka .....	105
Biodata Penulis .....	113

# **BAGIAN A**

## **KONSEP DASAR MODEL PEMBELAJARAN PRAGMATIK TERINTEGRASI HASIL KAJIAN KONTEKS**



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1. Pragmatik dan Pembelajarannya

Sebagai cabang ilmu bahasa yang paling baru dalam linguistik, pragmatik telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pragmatik lahir pada tahun 70-an khususnya di belahan bumi Amerika sebagai pemikiran baru dari para tokoh aliran mentalistik dalam linguistik yang ditokohbesari oleh Avram Noam Chomsky. Para tokoh aliran tersebut merasa bahwa studi makna yang diwadahi dalam semantik terbukti banyak menyisakan persoalan. Dikatakan demikian karena semantik hanya berkuat pada masalah makna linguistik. Dalam bertutur, maksud penutur tidak semuanya dapat diwujudkan ke dalam tuturan yang dimaknai dalam semantik tersebut. Maksud penutur justru hadir di luar semantik yang selama itu dipercaya dapat menjelaskan segala persoalan makna. Lakoff dan Ross selanjutnya melahirkan pragmatik sebagai tingkatan yang berada di atas semantik.

Selanjutnya perlu dijelaskan bahwa di belahan bumi Eropa, studi bahasa yang melibatkan situasi tuturan ternyata sudah berkembang jauh sebelumnya. Pada tahun 1923, Malinowsky sudah memerikan arti penting konteks situasi dalam memaknai tuturan warga masyarakat Trobrian yang sekarang dikenal sebagai Papua Nugini, di Kepulauan Pasifik. Pada tahun 1940-an tokoh-tokoh linguistik di Eropa, seperti Vachek di Praha, Roman Jakobson di Inggris, dll. juga mengembangkan kajian bahasa yang melibatkan konteks situasi. Selanjutnya, dengan mendasarkan pada pemikiran para tokoh awal bidang pragmatik

itu, semakin menyebarkan kajian-kajian pragmatik di berbagai wilayah.

Perkembangan pragmatik yang demikian itu sejalan pula dengan perkembangan sosiolinguistik yang dimulai pada tahun 60-an akhir hingga tahun 70-an yang ditokohbesari Einar Haugen. Aliran ini memprotes perspektif para linguis formalis yang berpandangan bahwa bahasa bersifat homogen. Kaum sosiolinguistik bersikeras bahwa bahasa itu berciri heterogen, dan penuh dengan varian-varian bahasa sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dengan demikian, sosiolinguistik dan pragmatik itu memiliki kesamaan dalam hal kedua-duanya merupakan manifestasi studi bahasa berdasarkan fungsi. Dengan perkataan lain, pragmatik dan sosiolinguistik berada dalam jalur paradigma fungsionalisme, sedangkan linguistik berada dalam jalur formalisme.

Selain pemahaman tentang runutan diakronis bidang pragmatik dan posisi bidang pragmatik dalam paradigma-paradigma kajian linguistik seperti disampaikan di atas, perlu dipahami pula bahwa pragmatik telah diberi batasan yang sangat variatif oleh para pakar bahasa. Dengan memperhatikan pandangan-pandangan yang sangat beragam itu, tim penulis merumuskan bahwa pragmatik adalah studi tentang maksud penutur dengan mendasarkan pada konteksnya. Konteks tersebut terutama bersifat eksternal dan dapat dibedakan menjadi konteks sosial, konteks sosial, konteks kultural, dan konteks situasional. Pembelajaran bahasa tentu saja tidak dapat dilepaskan dari asumsi teori bahasa itu sendiri. Bidang pragmatik yang berada pada jalur paradigma fungsional harus mendasarkan pembelajarannya pada asumsi bahasa secara fungsional.

Pengembangan model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks yang disusun oleh tim penulis ini juga tidak lepas dari asumsi-asumsi di atas. Oleh karena itu, substansi materi dan langkah-langkah kegiatan pembelajarannya

juga dirancang bersifat fungsional. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh M.A.K. Halliday dan para tokoh pendekatan komunikatif dalam belajar bahasa. Selanjutnya perlu disampaikan pula bahwa paradigma pedagogi reflektif, khususnya pedagogi Ignasian, digunakan sebagai kerangka pengembangan pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional ini.

Terdapat lima komponen siklus dalam desain model pembelajaran berbasis pedagogi reflektif Ignasian ini, yakni komponen konteks pembelajaran, pengalaman pembelajaran, refleksi pembelajaran, aksi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa pembelajaran harus dimulai dengan konteks. Konteks sangat penting ditempatkan di awal pembelajaran karena pemahaman dan pengetahuan tentang konteks pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Selanjutnya, konteks pembelajaran diikuti dengan pengalaman pembelajaran. Dalam pengalaman pembelajaran, sejumlah model dan metode pembelajaran dapat diterapkan sesuai dengan sintaknya. Kegiatan refleksi mengikuti kegiatan pemberian pengalaman belajar. Dengan kegiatan refleksi pembelajaran ini, mahasiswa akan dapat merenungkan dan mengendapkan sesuatu yang penting dan berharga dari pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Kegiatan refleksi diikuti dengan kegiatan aksi pembelajaran. Kegiatan tersebut merupakan langkah nyata dari apa yang telah direfleksikan sebelumnya. Evaluasi mengakhiri semua langkah dalam siklus pedagogi reflektif Ignasian.

## **2. Signifikansi Konteks dalam Pragmatik**

Sebagai cabang ilmu bahasa yang berfokus pada pemaknaan maksud penutur, pragmatik menempatkan konteks dalam posisi yang sangat signifikan. Konteks yang dimaksud menunjuk pada segala latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama

oleh para pelibat tutur, entah sebagai penutur, mitra tutur, atau mungkin juga sebagai pelibat tutur lainnya.

Latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh para pelibat tutur tersebut dapat berupa seperangkat asumsi-asumsi, baik asumsi yang sifatnya personal maupun asumsi yang sifatnya komunal. Asumsi personal menunjuk pada keyakinan, filosofi, cara pandang dalam hidup, dan hal-hal lain yang melekat dan menjadi ciri khas orang tersebut dalam bersikap, berperilaku, dan berbahasa. Adapun, asumsi komunal menunjuk pada keyakinan, filosofi, aliran, cara pandang hidup dari sekumpulan orang yang telah membentuk sebuah komunitas.

Dalam pragmatik, pemahaman konteks seperti disampaikan di atas menempati posisi yang sangat mendasar. Memaknai sebuah tuturan tidak boleh melepaskan konteks karena pelepasan atau penelanjangan konteks hanya akan melahirkan sejumlah keambiguan. Keambiguan-keambiguan yang terus-menerus terjadi pada gilirannya akan menghadirkan kesalahpahaman dalam bertutur.

### **3. Aneka Konteks dalam Studi Pragmatik**

Secara umum konteks di dalam studi bahasa dapat dipilah menjadi dua, yakni konteks yang sifatnya linguistik atau intralinguistik dan konteks yang sifatnya ekstralinguistik. Selain yang disampaikan di atas itu, konteks linguistik sering pula disebut sebagai konteks internal bahasa, sedangkan konteks ekstralinguistik sering disebut sebagai konteks eksternal bahasa. Dalam perkembangan selanjutnya, konteks intralinguistik disebut dengan konteks, sedangkan konteks ekstralinguistik disebut konteks saja.

Konteks intralinguistik sangat bermanfaat untuk menemukan makna linguistik atau makna semantik, atau yang juga disebut sebagai makna internal bahasa. Adapun

konteks ekstralinguistik sangat bermanfaat untuk menemukan makna eksternal bahasa, atau yang sering pula disebut sebagai maksud atau makna pragmatik. Konteks intralinguistik dapat berupa aspek-aspek kebahasaan yang hadir di sekitar entitas kebahasaan yang sedang dimaknai. Aspek-aspek kebahasaan tersebut dapat berupa intonasi, tekanan, durasi, dan juga entitas-entitas kebahasaan yang mendahului dan mengikuti entitas kebahasaan yang sedang dimaknai tersebut. Adapun konteks ekstralinguistik dapat berupa segala aspek luar kebahasaan yang dianggap dapat berpengaruh dan menentukan maksud tuturan atau makna pragmatik.

Konteks ekstralinguistik tersebut dapat berupa lingkungan fisik tuturan, lingkungan sosial, dan lingkungan mental dari hadirnya sebuah tuturan. Rahardi menegaskan bahwa konteks pada hakikatnya berupa asumsi-asumsi personal maupun komunal yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta oleh pelibat tutur yang lain sehingga pemaknaan terhadap sebuah tuturan dimungkinkan dilakukan dengan secara tepat. Berdasarkan sifatnya konteks dapat dibedakan menjadi empat, yakni konteks yang bersifat sosial, konteks sosietaI, konteks kultural, dan konteks situasional.

Konteks sosial menunjuk pada konteks yang berwujud dimensi kemasyarakatan yang sifatnya horizontal atau mendatar. Konteks sosial bersentuhan dengan hubungan antarwarga komunitas atau warga masyarakat yang setara atau sejajar status sosialnya, seperti hubungan antarpetani, antarpedagang, antarnelayan, antarmahasiswa, dan seterusnya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa di dalam konteks sosial tidak ditemukan fakta jarak sosial yang disebabkan oleh terdapatnya perbedaan status sosial yang ada dalam masyarakat.

Konteks sosietaI berbeda dengan konteks sosial karena penentunya adalah perbedaan status sosial yang ada di dalam sebuah masyarakat. Jika konteks sosial bersifat horizontal, maka konteks sosietaI bersifat vertikal, bersifat tegak lurus.

Hubungan antara dosen dengan mahasiswa, hubungan antara priyayi dengan kaum kebanyakan, hubungan pegawai dengan pegawai atau buruh adalah contoh dari manifestasi konteks sosial. Hubungan yang bersifat vertikal demikian itu sangat menentukan maksud penutur dalam memerantikan bahasa. Bagian tuturan yang sama, dapat memiliki makna yang berbeda ketika konteksnya bukan lagi sosial melainkan sosial.

Selanjutnya, jenis konteks yang ketiga adalah konteks kultural. Konteks kultural berhubungan sangat erat dengan latar belakang budaya dari sebuah masyarakat. Masyarakat Jawa dan masyarakat Sunda memiliki perbedaan nilai-nilai budaya, sekalipun kedua wilayah tersebut letaknya berdampingan secara geografis. Masyarakat Batak dengan masyarakat Dayak juga sangat berbeda dari dimensi kultur yang melatarbelakangi kehidupan keseharian mereka. Masyarakat berbagai suku bangsa di Indonesia masing-masing memiliki kekhasan kultur. Kekhasan budaya itu ibarat mozaik, yang tentu menjamin kolase mozaik itu menjadi semakin indah. Perbedaan aspek-aspek kultural yang dimiliki oleh warga masyarakat seperti yang dipaparkan di atas sangat menentukan maksud kebahasaan yang disampaikan dalam proses komunikasi dan interaksi.

Jenis konteks yang terakhir dalam kerangka pragmatik adalah konteks situasional. Konteks situasional dapat pula disebut dengan konteks situasi. Konteks situasi inilah yang menjadi penentu utama makna pragmatik tuturan atau maksud penutur di dalam aktivitas bertutur. Situasi yang berbeda tentu akan melahirkan makna pragmatik yang berbeda pula. Sebagai contoh bentuk 'anjing kamu!' yang diungkapkan oleh seseorang dengan nuansa konteks situasi tertentu, akan menghasilkan interpretasi makna yang berbeda ketika diungkapkan dalam nuansa konteks situasi yang tidak sama. Aneka keambiguan, kesalahpahaman, yang terjadi di dalam masyarakat, sebagian besar masalahnya adalah pelepasan konteks. Artinya, konteks

tidak dipertimbangkan dan tidak diperhitungkan dalam pemaknaan tuturan.

Secara teoretis, keempat jenis konteks dalam payung konteks ekstralinguistik di atas dapat dipilah satu demi satu. Seolah-olah jenis konteks yang satu dapat dibicarakan terpisah dengan jenis konteks yang lainnya. Akan tetapi dalam kenyataannya, masing-masing bertali-temali. Perbincangan konteks situasional lebih digunakan untuk menentukan maksud atau makna pragmatik, tetapi pragmatik juga tidak dapat melepaskan aspek-aspek konteks jenis lainnya. Demikian pula konteks sosial dan konteks sosiotal sangat bermanfaat untuk menentukan maksud secara sosiolinguistik, atau secara sosiopragmatik, tetapi sosiolinguistik juga tidak mungkin lepas dari aspek-aspek konteks situasi. Dengan demikian jelas bahwa keempat jenis konteks yang dipaparkan di depan semuanya bertali-temali antara satu dengan lainnya.

Konteks intralinguistik yang banyak diabaikan oleh kaum fungsionalis dalam memaknai makna tuturan, ternyata juga tidak dapat dilepaskan sepenuhnya. Sebagai contoh intonasi tuturan, panjang pendek tuturan, tekanan tuturan, dalam bahasa Jawa ternyata sangat menentukan maksud. Dalam bahasa Jawa, kata 'monggo' yang secara leksikal bermakna 'silakan', ternyata dalam pemakaian sebenarnya juga sangat dimungkinkan memiliki makna pragmatik yang bermacam-macam. Demikian pula, makna pragmatik dari kata 'sampun' yang berarti 'sudah', ternyata sangat variatif dan sangat tergantung dari konteksnya. Konteks termaksud bukan saja konteks eksternal atau konteks ekstralinguistik, tetapi juga konteks internal yang bersifat linguistik atau internal kebahasaan.

#### 4. Urgensi Perumusan Model Pembelajaran Pragmatik

Pembelajaran pragmatik yang selama ini terjadi di banyak perguruan tinggi di Jurusan-jurusan Bahasa Indonesia dan Jurusan-jurusan pendidikan bahasa Indonesia, sebagian besar masih belum mendasarkan pada hasil-hasil riset bidang pragmatik. Alih-alih berdasarkan pada hasil riset, pembelajaran pragmatik itu didasarkan pada buku-buku teks atau referensi yang selama ini beredar di lapangan. Untuk melahirkan pribadi-pribadi yang kuat dalam melaksanakan riset di bidang pragmatik, tentu saja pembelajaran pragmatik demikian ini sangat tidak ideal dilakukan. Bagaimana mungkin mahasiswa dituntut untuk dapat melaksanakan riset di bidang pragmatik kalau pengalaman riset di bidang pragmatik itu tidak pernah ditanamkan di dalam pembelajaran. Atau setidaknya, pembelajaran pragmatik berorientasi pada hasil-hasil riset yang telah dilakukan oleh pakar. Berangkat dari kenyataan yang demikian itulah, tim penulis melaksanakan penelitian terapan yang didanai oleh DRPM Kemenristek Dikti dengan luaran utama yang berupa model pembelajaran pragmatik yang didasarkan pada hasil penelitian tentang konteks itu sendiri.

Dengan model pembelajaran yang disusun didasarkan pada hasil penelitian tersebut, diharapkan ke depan riset bidang pragmatik akan dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Para peneliti pragmatik juga akan dapat terlahir dengan baik sebagai dampak dari pembelajaran pragmatik yang tidak mengabaikan riset, tetapi sebaliknya justru mendasarkan pada riset-riset bidang pragmatik. Dalam kaitan dengan paparan di atas itulah perumusan model pembelajaran pragmatik yang mendasarkan pada riset tentang konteks sosial, sosieta, kultural, dan situasional memiliki urgensi. Model pembelajaran ini didasarkan pada pendekatan dan paradigma pembelajaran yang telah ditentukan, dan diimplementasikan dengan metode dan teknik yang sejalan dengan payung paradigma, pendekatan, dan model

pembelajaran itu. Penyusunan model pembelajaran yang urgen ini diharapkan akan tuntas seiring dengan berjalannya masa penelitian yang didanai oleh DRPM Kemenristekdikti dari tahun 2019 s.d. 2021 ini.



## BAB 2

# PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKS

### 1. Dari Paradigma hingga Teknik

Praksis pembelajaran sesungguhnya mengandung lima konsep dasar yang akan menjadi penentu kualitas pembelajaran. Kelima konsep itu secara hierarkhis mencakup (1) paradigma, (2) pendekatan, (3) model, (4) metode, dan (5) teknik. Selain bersifat hierarkhis kelima konsep tersebut bertali-temali antara yang satu dengan lainnya. Paradigma pembelajaran berada pada tataran tertinggi karena di dalam paradigma terkandung dimensi-dimensi yang sifatnya filosofis.

Dalam kaitan dengan pembelajaran bahasa, paradigma pembelajaran sesungguhnya tidak dapat lepas dari aliran filsafat bahasa yang diyakini. Filsafat bahasa yang dikembangkan dalam aliran Chomsky dkk. disebut dengan filsafat mentalistik. Dengan demikian, linguistik transformasi generatif yang dikembangkan para pengikut Chomsky memiliki paradigma mentalistik. Contoh lain adalah paradigma yang dikembangkan aliran fungsional yang telah melahirkan berbagai pendekatan pembelajaran. Pembelajaran pragmatik dapat disebut sebagai salah satu wujud dari pendekatan fungsional karena pembelajaran ini bertitik fokus pada fungsi bahasa.

Hierarkhi di bawah paradigma pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran. Pendekatan adalah seperangkat asumsi yang kehadirannya juga tidak dapat dilepaskan dari paradigma sebagai bangunan yang bersifat filsafati. Dalam kaitan dengan pembelajaran bahasa, asumsi-asumsi yang dimaksud terkait dengan asumsi terhadap apa sesungguhnya hakikat bahasa dan asumsi terhadap apa sesungguhnya hakikat

pembelajaran bahasa. Sebagai contoh adalah pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan itu didasarkan pada asumsi bahwa bahasa adalah alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi, yang dianggap paling penting di dalam bahasa bukanlah bentuk (*form*), melainkan makna/maksud (*meaning*). Maka, yang paling penting di dalam pendekatan komunikatif adalah menyampaikan makna/maksud (*getting the meaning across*). Dimensi bentuk yang hakikatnya bertali-temali dengan ketepatan (*accuracy*) sedikit diabaikan.

Pendekatan komunikatif mendasarkan asumsi pembelajaran bahasa sebagai wahana untuk melatih pembelajar mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Komunikasi dan interaksi tersebut terjadi dalam berbagai nosi, misalnya saja nosi berbelanja, berwisata, bertamu, berkomunikasi di tempat kerja, dll. Selain didasarkan pada konsep nosi, pendekatan komunikatif juga tidak melepaskan aspek situasi dan aspek kultural. Dengan demikian, para pembelajar dilatih untuk berkomunikasi dalam berbagai nosi, berinteraksi dalam berbagai situasi, dan dalam berbagai latar belakang budaya.

Tataran di bawah pendekatan pembelajaran bahasa yang berfokus pada asumsi-asumsi bahasa dan pembelajaran bahasa seperti disampaikan di atas adalah model pembelajaran bahasa. Di dalam model pembelajaran bahasa sudah terdapat langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang berupa kumpulan sintak. Langkah-langkah yang berupa kumpulan sintak pembelajaran itu tidak dapat lepas dari paradigma pembelajaran bahasa dan pendekatan pembelajaran bahasa yang telah ditetapkan. Model pembelajaran kolaboratif dalam bidang bahasa, misalnya saja, dibangun di bawah payung pendekatan pembelajaran bahasa yang memiliki asumsi dasar bahwa bahasa pada hakikatnya adalah wahana untuk bekerja sama antarpemakainya. Bahasa adalah sebuah komunio (*communion*) yang substansi dasarnya adalah kolaborasi. Adapun asumsi pembelajarannya adalah bahwa belajar bahasa itu merupakan wahana nyata untuk

membangun kolaborasi dengan sesama sebagai pemakai dan pemilik bahasa itu. Dengan demikian, dalam pembelajaran yang sesungguhnya, para pembelajar bahasa dituntun untuk dapat bekerja sama atau berkolaborasi dengan sesamanya agar ke depan mereka mampu menyadari bahwa bahasa sesungguhnya diciptakan sebagai wahana kerja sama.

Asumsi bahwa bahasa sebagai wahana kerja sama dalam sebuah komunitas itu sesungguhnya lebih dari sekadar bahasa sebagai alat komunikasi. Pandangan ini sekaligus meluruskan pandangan sebagian besar linguist dunia Barat yang mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa pada hakikatnya adalah wahana untuk memulai, merawat, dan mengukuhkan komunikasi, bukan sekadar alat komunikasi.

Selanjutnya perlu disampaikan bahwa metode pembelajaran bersifat prosedural. Sekalipun bersifat prosedural sebagai jabaran dari sintak yang telah dirumuskan di dalam model pembelajaran, metode tidak lepas dari asumsi bahasa dan asumsi pembelajaran bahasa itu sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan langkah-langkah operasional yang terjadi secara nyata di dalam pembelajaran di kelas. Sebagai contoh adalah metode pembelajaran diskusi. Metode pembelajaran diskusi tersebut terjadi di dalam kelas dan implementasinya tidak bisa lepas dari model pembelajaran yang memayunginya, misalnya saja model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Contoh lain adalah metode bermain peran (*role play*). Metode ini diimplementasikan dengan mendasarkan pada model pembelajaran kooperatif dan pendekatan komunikatif.

Selanjutnya tataran yang paling operasional di dalam pembelajaran adalah teknik. Teknik digunakan tidak lepas dari metode pembelajarannya, dan teknik itu disesuaikan dengan kebutuhan objeknya. Sebagai contoh, siswa yang tidak berani berbicara untuk mengungkapkan gagasan dikenai teknik pancing oleh gurunya supaya anak tersebut dapat mengungkapkan

gagasannya. Contoh lain adalah teknik ceramah (*lecturing*) yang digunakan dosen ketika sang dosen melihat bahwa para mahasiswa belum memahami materi. Teknik itu diterapkan sejalan dengan metodanya dan sesuai dengan kebutuhan riilnya di dalam kelas.

## 2. Asumsi tentang Hakikat Konteks

Seperti telah dipaparkan terdahulu, salah satu dimensi pokok dalam pendekatan pembelajaran bahasa adalah asumsi-asumsi tentang bahasa itu sendiri. Bahasa yang diasumsikan sebagai peranti komunikasi dan interaksi, memberi konsekuensi logis pada lahirnya pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa (*communicative language learning*). Bahasa yang diasumsikan sebagai wahana interaksi dalam hidup keseharian sebuah komunitas, pasti akan membawa konsekuensi logis pada lahirnya pendekatan pembelajaran bahasa berbasis komunitas (*community language learning*). Sejalan dengan kenyataan itu, pembelajaran konteks dalam pragmatik tidak lepas dari apa sesungguhnya hakikat konteks itu sendiri.

Lazimnya dipahami bahwa konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki (*shared*) oleh penutur maupun mitra tutur. Dengan demikian terjadinya sebuah komunikasi disebabkan oleh adanya kesamaan latar belakang pengetahuan para pelibat tutur ini. Jadi salah satu pelibat tutur tidak memiliki kesamaan pemahaman atas latar belakang pengetahuan dari sesuatu yang sedang diperbincangkan, maka mustahil komunikasi dan interaksi di antara keduanya akan berjalan dengan lancar. Dalam masyarakat Jawa, misalnya saja, ada yang mengatakan 'dongong', dan dalam bahasa Indonesia disebut dengan 'bengong' untuk menunjuk pada seseorang yang tidak memahami konteks. Orang yang 'dongong' atau 'bengong' itu tidak mampu memiliki latar belakang pengetahuan

yang sama dengan pelibat tutur yang lainnya dalam peristiwa pertuturan.

Pemahaman lain tentang hakikat konteks adalah bahwa hal tersebut merupakan seperangkat asumsi personal dan asumsi komunal yang dimiliki bersama-sama oleh penutur dan mitra tutur. Aspek-aspek dalam asumsi personal melibatkan keadaan fisik dan mental atau psikis dari seseorang. Adapun aspek-aspek dalam asumsi komunal melibatkan keadaan sosial dan sosietaI dari seseorang. Demikian pula, dimensi-dimensi filosofis yang dimiliki seseorang akan sangat berpengaruh terhadap asumsi komunal yang dimiliki orang tersebut. Kelompok masyarakat tertentu yang memiliki asumsi bahwa hidup hanyalah '*mampir ngombe*' yang sifatnya sangat sebentar, akan sangat berpengaruh terhadap asumsi komunal yang dimiliki oleh kelompok masyarakat itu. Jadi, demikian itulah yang dimaksudkan dengan hakikat konteks. Konteks tidak dapat dilepaskan dari sesuatu yang sedang dimaknai ketika seseorang memaknai sebuah tuturan. Dengan begitu, upaya pemaknaan tuturan itu selalu bersifat terikat konteks (*context-bound*), bukan bersifat lepas konteks (*context-free*). Konteks pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dengan maksud penutur karena maksud penutur atau makna pragmatik teridentifikasi dari konteks itu.

Oleh karena itu, konteks merupakan penentu pokok dalam menemukan maksud penutur atau *speaker's meaning*. Jadi, menemukan maksud penutur berbeda dengan menemukan makna linguistik atau makna semantik tuturan. Makna linguistik atau makna semantik tidak memerlukan konteks dalam pengertian yang ekstralinguistik. Kalaupun dibutuhkan konteks untuk memaknai sebuah entitas kebahasaan, konteks itu bersifat internal atau konteks yang sifatnya intralinguistik. Konteks internal atau konteks intralinguistik lazim pula disebut dengan koteks (*co-text*). Pelibatan aspek-aspek kebahasaan yang bersifat segmental dan yang bersifat suprasegmental adalah contoh dari pemaknaan secara linguistik. Akan tetapi, jika pemaknaan

tuturan itu dikaitkan dengan konteks yang sifatnya situasional, sosial, sosietaI, kultural, maka dipastikan bahwa pemaknaan itu bersifat ekstralingual atau ekstralinguistik.

### **3. Asumsi tentang Pembelajaran Konteks**

Selain didasarkan pada asumsi-asumsi tentang hakikat bahasa, pembelajaran bahasa juga tidak dapat dilepaskan dari asumsi-asumsi tentang pembelajaran bahasa itu sendiri. Asumsi tentang hakikat bahasa dan asumsi tentang hakikat pembelajaran bahasa melahirkan pendekatan di dalam pembelajaran bahasa. Bahasa yang dipandang sebagai alat pembangun dan penjaga kerja sama antarsesama akan membawa konsekuensi pada pengembangan pembelajaran bahasa berbasis kooperatif.

Bahasa yang dipandang sebagai alat komunikasi akan membawa konsekuensi pada pengembangan pembelajaran bahasa secara komunikatif. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa asumsi-asumsi pembelajaran bahasa tidak dapat dilepaskan dari asumsi-asumsi tentang hakikat bahasa itu. Asumsi-asumsi pembelajaran konteks dalam pragmatik juga demikian, tidak dapat dilepaskan dari hakikat konteks itu sendiri dalam pragmatik.

Pembelajaran konteks terintegrasi dengan pembelajaran pragmatik ini mengasumsikan bahwa pembelajaran tersebut akan dapat berjalan dengan efektif jika dilaksanakan secara reflektif. Refleksi ditempatkan pada posisi pokok dalam pembelajaran karena hanya dengan refleksi pengalaman pembelajar dapat dimaknai secara tepat. Jika pengalaman belajar telah dimaknai secara tepat, pembelajar akan mengonstruksi dan mengendapkan dalam dirinya. Semua pengalaman belajar yang telah dijalani tersebut pada akhirnya akan dapat dilaksanakan dalam komunikasi keseharian dengan sesamanya.

# BAB 3

## MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF KONTEKS

### 1. Dasar Pemikiran Pengembangan Model

Pengembangan model pembelajaran konteks sosial, konteks sosial, konteks kultural, dan konteks situasional ini dikembangkan dengan dasar pemikiran bahwa pembelajaran pragmatik tentang konteks tidak dapat berhasil optimal bilamana tidak didasarkan pada hasil riset. Pembelajaran tentang konteks yang selama ini terjadi cenderung didasarkan pada hasil merunut buku-buku referensi yang serba terbatas karena pada faktanya, tidak ada buku referensi bidang pragmatik yang secara ekstensif membicarakan konteks. Penulis telah berusaha merunut dan melacak sumber-sumber yang potensial untuk pembelajaran konteks dalam pragmatik dengan cara mencermati referensi dalam negeri maupun luar negeri, tetapi hasilnya menunjukkan bahwa hingga sekarang ini masih sangat sedikit kajian tentang konteks dalam studi pragmatik. Model pembelajaran pragmatik yang mendasarkan pada hasil kajian tentang konteks juga tidak dapat ditemukan karena sebagian terbesar pembelajaran pragmatik memerantikan buku teks atau buku referensi yang telah ada.

Jika para mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, mahasiswa jurusan sastra Indonesia, mahasiswa jurusan linguistik, mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Indonesia di program S-1, S-2, dan S-3 hanya mendapatkan sumber referensi yang serba terbatas demikian itu, maka hampir dapat dipastikan bahwa kualitas mereka sebagai mahasiswa di bidang bahasa dan sastra Indonesia tidak akan menggembirakan.

Dampak lanjutannya tentu saja adalah, riset atau penelitian di bidang pragmatik bahasa Indonesia juga tidak akan dapat berkembang dengan secara optimal. Jika riset linguistik bahasa Indonesia tidak berjalan optimal, pantas disanksikan bagaimana perkembangan linguistik dan perkembangan pragmatik di Indonesia di masa mendatang. Berangkat dari kenyataan itulah, model pembelajaran konteks dalam pembelajaran pragmatik bahasa Indonesia ini dikembangkan.

## 2. Hakikat Model Pembelajaran Reflektif Konteks

Pembelajaran reflektif berintikan kegiatan refleksi yang mengikuti kegiatan pemberian pengalaman. Dengan perkataan lain, sesungguhnya yang menjadi pokok dalam model pembelajaran ini adalah refleksi. Hal ini sejalan dengan adagium lama dalam bahasa Inggris yang mengatakan, *'there is no life without reflection'*, yang intinya adalah bahwa refleksi itu demikian penting di dalam kehidupan. Sampai-sampai dikatakan bahwa tidak ada kehidupan jika tidak ada refleksi terhadap kehidupan tersebut. Pendekatan reflektif yang dimaksud dalam model pembelajaran ini adalah model reflektif Ignasian. Intinya, model pembelajaran reflektif ini didasarkan pada paradigma berpikir Ignasian.

Di dalam paradigma berpikir Ignasian terbangun siklus pembelajaran dengan komponen-komponen beruntun yang berjumlah lima. Komponen yang pertama adalah komponen konteks. Di dalam komponen konteks tersebut terdapat aktivitas-aktivitas yang pada dasarnya ditujukan untuk menciptakan nuansa atau suasana yang memungkinkan pembelajaran yang baik dapat dilakukan. Dengan perkataan lain, di dalam komponen konteks tersebut dapat saja dibangun kegiatan-kegiatan apa pun yang dapat mendorong terlaksananya pembelajaran yang baik, yang akan mengikuti kegiatan pemberian konteks di awal pembelajaran tersebut. Di dalam konteks dapat saja dilakukan

kegiatan untuk saling mengenal antara dosen dan mahasiswa, bisa juga antara mahasiswa dengan mahasiswa, dan seterusnya. Aktivitas yang dapat dilakukan untuk membangun konteks di antaranya adalah melakukan upaya merelasikan atau menggayutkan materi dan kegiatan belajar yang sudah terjadi di masa lampau dengan materi dan kegiatan belajar yang akan segera dilaksanakan. Pemberian konteks yang tepat, akan memungkinkan kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan tepat pula.

Komponen yang kedua adalah komponen pemberian pengalaman belajar kepada para mahasiswa. Pemberian pengalaman belajar di dalam pedagogi reflektif Ignasian sesungguhnya hanya mungkin dilakukan setelah konteks pembelajaran yang dilakukan sebelumnya benar-benar telah dibangun dengan secara baik. Pengalaman belajar yang demikian itu dapat dilakukan hanya apabila para mahasiswa telah benar-benar siap dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Kesiapan belajar yang demikian ini sangat penting karena jika tidak dilakukan dengan baik, capaian pembelajaran yang direncanakan juga tidak akan dapat tercapai dengan baik. Kegiatan pemberian pengalaman belajar ini dapat dilakukan dengan berbagai model pembelajaran, misalnya saja dengan model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *inquiry*, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek, dan masih banyak lagi yang lainnya. Sintak yang berisi langkah-langkah pembelajaran dari model yang digunakan harus diterapkan dengan secara cermat, penuh pertimbangan edukatif, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang benar-benar maknawi.

Selanjutnya adalah langkah pelaksanaan refleksi. Pada bagian terdahulu telah ditegaskan bahwa kegiatan refleksi merupakan kegiatan inti dari proses pembelajaran berparadigma reflektif Ignasian. Refleksi dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok, tergantung dari suasana pembelajarannya dan

tergantung pula pada sifat materinya. Di dalam kegiatan refleksi itu, mahasiswa dituntut untuk dapat memaknai pembelajaran yang telah dilakukan. Arti penting bagi dirinya, atas langkah-langkah pembelajaran yang telah dilakukan juga sangat baik untuk dirumuskan. Hal sangat penting yang sebaiknya dilakukan dalam proses refleksi adalah bahwa hendaknya hasil kegiatan refleksi mandiri tersebut dikomunikasikan dengan pihak yang lain. Dengan mengomunikasikan kepada pihak lain, maka refleksi yang baru saja dilaksanakan akan memiliki kebermanfaatan yang lebih, yakni bagi dirinya dan bagi sesamanya. Kebiasaan berefleksi setelah pembelajaran harus ditanamkan kepada para mahasiswa agar mereka menjadi terbiasa dengan memaknai apa saja yang baru saja dilakukan dalam kehidupannya. Kegiatan tanpa refleksi, sesungguhnya tidaklah maknawi.

Langkah yang harus dilakukan setelah kegiatan berefleksi adalah merencanakan dan melaksanakan tindakan atau aksi. Adapun yang dimaksud dengan tindakan atau aksi itu adalah tindakan nyata, tindakan yang konkret, yang tidak boleh berhenti hanya pada angan-angan, tetapi harus sampai pada realita dan perbuatan konkret. Kelemahan yang terjadi selama ini di dalam masyarakat adalah bahwa sesuatu hadir sebagai angan-angan yang melambung semata, dan tidak pernah direalisasikan dalam perbuatan nyata. Oleh karenanya, banyak angan-angan yang hanya berakhir sia-sia. Sebaik apa pun angan-angan, kalau hal itu tidak pernah diimplementasikan dengan secara nyata, maka hasilnya juga akan selalu nihil. Makna dalam langkah melaksanakan tindakan atau aksi, dosen harus dapat menuntun mahasiswanya agar dapat melaksanakan tindakan konkretnya dalam kehidupan yang riil dalam masyarakat. Oleh karena itu, tindakan melaksanakan aksi merupakan tindakan yang sangat penting dilakukan, setelah kegiatan refleksi secara tuntas dilakukan.

Langkah selanjutnya setelah semuanya dilakukan adalah langkah evaluasi. Evaluasi di dalam pembelajaran sangatlah penting karena hanya dengan evaluasi capaian kompetensi pembelajaran mahasiswa bisa diukur dengan sesungguhnya. Hanya dengan melaksanakan evaluasi pulalah, masukan-masukan terhadap pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat dilakukan. Manakala masukan-masukan dalam pembelajaran tuntas dilakukan, langkah yang berikutnya adalah membuat penyesuaian-penyesuaian (*adjustment*) terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran akan menjadi semakin baik karena ada *feedback* dan perbaikan yang terus berlangsung.



## BAB 4

# METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN KONTEKS

### 1. Metode Pembelajaran Konteks

Seperti telah disampaikan di bagian terdahulu, metode dalam proses pembelajaran itu berada pada tataran yang sifatnya prosedural. Karena berada pada tataran yang berciri prosedural, metode itu harus bersifat konkret, harus bersifat nyata, atau berciri riil. Berbeda sekali dengan metode yang bersifat konkret, pendekatan berada pada tataran yang sifatnya masih berupa asumsi-asumsi (*assumptions*) yang tentu saja sifatnya masih abstrak. Dalam hal ini, asumsi-asumsi tersebut berkaitan dengan hakikat konteks dan berkaitan dengan hakikat pembelajaran konteks dalam pragmatik itu sendiri. Oleh karena itu, metode tidak dapat dilepaskan dari asumsi-asumsi tentang hakikat konteks dan asumsi-asumsi tentang pembelajaran konteks dalam pragmatik yang telah ditetapkan. Selanjutnya, teknik pembelajaran konteks dalam pragmatik juga bersumber dari metode yang telah ditetapkan tersebut. Dengan demikian jelas bahwa teknik itu dipayungi oleh metode. Jika metode pembelajaran itu bersifat prosedural, maka teknik sifatnya lebih operasional dari prosedur tersebut.

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran konteks terintegrasi dengan pragmatik ini menempatkan langkah-langkah prosedural yang bersifat pokok sebagai berikut: (a) membangun konteks, (b) melaksanakan pengalaman belajar, (c) mengadakan refleksi, (d) melaksanakan aksi, dan (e) melakukan evaluasi. Langkah-langkah yang bersifat prosedural tersebut merupakan semacam siklus paedagogi reflektif, khususnya yang

berlaku dalam pendidikan bercirikan Ignasian. Selanjutnya, setiap langkah pembelajaran berbasis pedagogi reflektif Ignasian tersebut dapat disampaikan sebagai berikut.

#### **a. Membangun konteks pembelajaran**

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang pengajar dalam mengimplementasikan metode pembelajaran berbasis pedagogi reflektif Ignasian adalah membangun konteks pembelajaran. Konteks pembelajaran sangat penting untuk dibangun dan diciptakan karena hanya dengan memahami konteks yang berwujud lingkungan fisik dan konteks yang berwujud lingkungan psikis dari para pembelajar, tempat pembelajaran berlangsung, suasana tempat pembelajaran akan berlangsung, akan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang akan berlangsung. Oleh karena itu, tugas pokok dari dosen sebagai pengampu pembelajaran adalah memahami konteks tersebut secara jelas dan terperinci, merumuskan konteks tersebut secara konkret, menciptakan konteks pembelajaran yang tepat dan mampu membangun motivasi belajar, sehingga pengalaman belajar yang baik akan dapat terlaksana secara baik pula.

#### **b. Merencanakan dan melaksanakan pengalaman belajar**

Pengalaman belajar yang baik dapat dirancang dan dilaksanakan dengan baik setelah konteks teridentifikasi dan terumuskan secara jelas dan konkret. Tugas merencanakan pembelajaran bukan saja dilaksanakan oleh seorang dosen di permulaan kuliah semester, tetapi juga pada saat perkuliahan berlangsung. Adakalanya justru perencanaan pembelajaran yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung itu jauh lebih implementatif dan jauh lebih bermanfaat untuk menghasilkan pembelajaran yang situasional.

Dalam kegiatan merencanakan dan melaksanakan pengalaman belajar ini, dosen harus mampu memberikan berbagai aktivitas pembelajaran dengan materi yang tepat dan sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Diskusi dalam berbagai jenis dapat diterapkan dalam melaksanakan pengalaman belajar, jika misalnya pendekatan yang dianut dalam pembelajaran ini adalah *cooperatif learning*, *project-based learning*, *inquiry learning*, dan sebagainya. Metode *lecturing* juga adakalanya tepat dilakukan, misalnya saja yang terkait dengan pembelajaran konsep-konsep dasar konteks dalam studi pragmatik.

Media pembelajaran juga merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Media pembelajaran untuk memahami berbagai macam jenis konteks dalam pertuturan yang bermacam-macam, misalnya saja, dapat digunakan video berisi materi pembelajaran yang juga sangat variatif dan bermacam-macam. Hal sangat penting yang sangat perlu diperhatikan oleh seorang dosen dalam memberikan pengalaman belajar tentang konteks dalam studi pragmatik adalah bahwa materi itu hendaknya didasarkan pada hasil riset atau hasil pencarian dari para mahasiswa tentang hakikat konteks itu sendiri. Materi harus dirancang oleh dosen agar tidak terlampau sulit, tetapi juga tidak terlampau mudah, dan selalu harus berciri sedikit lebih tinggi dari materi yang dipelajari sebelumnya.

### **c. Melaksanakan refleksi**

Pembelajaran konteks yang terintegrasi dalam pragmatik selalu harus bermuara pada refleksi dan aksi. Dengan refleksi yang pada hakikatnya adalah merenungkan dan menarik manfaat dari materi dan kegiatan pembelajaran yang baru saja dilaksanakan, para pembelajar akan terbiasa dengan kegiatan mengendapkan hasil pencarian lewat kegiatan belajar. Dengan

demikian, proses konsientiasi akan terjadi dengan membiasakan memberikan kegiatan refleksi pada setiap akhir pembelajaran, atau setiap akhir dari beberapa kegiatan pembelajaran.

Refleksi tidak harus dilaksanakan sendiri oleh para mahasiswa. Refleksi juga tidak perlu dibaca dan dikoreksi oleh dosen, karena jika demikian dosen akan beralih fungsi seperti seorang polisi. Idealnya, setelah setiap mahasiswa merenungkan hal yang bermanfaat bagi dirinya dari kegiatan melaksanakan pengalaman belajar, masing-masing harus membagikan atau mensharingkan pengalaman batin pribadi itu kepada rekan-rekan sejawatnya. Dengan membagikan kepada teman sejawatnya, kebermanfaatannya itu akan menjadi semakin banyak dan semakin berlipat ganda.

Dengan perkataan lain, kegiatan refleksi itu sangat penting dan mendasar sekali untuk dilaksanakan dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan adagium yang berbunyi, *'life without reflection means nothing'*. Jadi, semua pengalaman belajar itu harus direfleksikan, harus ditarik manfaat bagi pengembangan diri pribadi mahasiswa dan teman sejawatnya.

#### **d. Mengadakan aksi**

Aksi dalam siklus pedagogi reflektif Ignasian adalah tindak lanjut dari refleksi. Kalau disederhanakan pemahamannya, refleksi itu terjadi di dalam diri dan batin seseorang yang mengadakan refleksi. Dampak dari refleksi lebih kepada diri pribadi yang mengadakan refleksi tersebut. Berbeda dengan refleksi, aksi bersifat nyata. Dampak dari aksi dalam siklus pembelajaran berbasis pedagogi reflektif sangat konkret dan harus dapat dirasakan oleh para pembelajaran yang lain secara langsung.

Dalam kaitan dengan pembelajaran konteks dalam pragmatik, aksi tersebut misalnya saja dapat berupa tindakan nyata untuk mengajak para mahasiswa di kampus berbicara

dan menafsirkan pembicaraan dengan memperhatikan konteks agar kesalahpahaman tidak mudah muncul. Ajakan tersebut misalnya saja dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan-tulisan dalam poster, ajakan-ajakan melalui spanduk, atau mungkin juga ajakan-ajakan yang dilaksanakan secara arif melalui media massa.

#### **e. Melakukan evaluasi**

Evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan. Dalam siklus pedagogi reflektif berbasis Ignasian, evaluasi itu merupakan langkah ultima atau langkah terakhir. Maksud utama dari dilaksanakan evaluasi pembelajaran, dalam hal ini tentang konteks dalam studi pragmatik, adalah untuk mendapatkan *feedback* atau masukan-masukan yang bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran. Demikian penting dan mendasarnya fungsi dari *feedback* dalam evaluasi pembelajaran, masukan-masukan dalam *feedback* itu harus dapat digunakan untuk membuat *adjustment* atau penyesuaian-penyesuaian dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran itu harus mencakup aspek kognisi, aspek psikomotoris, dan aspek sikap. Dengan begitu maka penyesuaian-penyesuaian pembelajaran akan dapat diterapkan di dalam ketiga bidang itu secara holistik. Evaluasi pembelajaran konteks dalam pragmatik juga harus bersifat otentik. Aspek pembelajaran yang dievaluasi harus didasarkan pada kinerja mahasiswa, pada portofolio yang dibuat mahasiswa, dan pada proyek yang dilakukan mahasiswa.

## **2. Teknik Pembelajaran Konteks**

Di bagian depan telah dijelaskan bahwa metode dan teknik tidaklah sama. Metode bersifat prosedural, dan secara konkret berupa langkah-langkah dalam pembelajaran sesuai dengan pendekataan yang telah ditetapkan. Teknik lebih bersifat

operasional karena teknik pembelajaran itu sesuatu yang benar-benar terjadi di dalam kelas. Selain didasarkan pada metodenya, teknik juga didasarkan pada keadaan nyata yang terjadi di dalam pembelajaran di kelas. Sebagai contoh metode diskusi dapat diterapkan dengan teknik jigsaw, teknik diskusi perpasangan (*pairing*), teknik diskusi kelompok, teknik diskusi panel, dan seterusnya.

Metode pidato misalnya saja, dapat diimplementasikan dengan menggunakan teknik naskah, teknik spontan/impromptu, teknik ekstemporan, dan sebagainya. Jadi jelas, bahwa teknik itu sesuatu yang benar-benar terjadi di dalam pembelajaran yang sesungguhnya di dalam kelas. Teknik pembelajaran konteks terintegrasi dengan pragmatik juga dapat dilakukan dengan teknik-teknik seperti di depan itu. Pembelajaran konteks dapat dilakukan dengan metode diskusi, baik diskusi dengan teknik jigsaw, teknik berpasangan, maupun yang lainnya.

## **BAGIAN B**

# **DESAIN MODEL PEMBELAJARAN PRAGMATIK TERINTEGRASI HASIL KAJIAN KONTEKS**



## BAB 5

# DESAIN MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF KONTEKS

### A. Dasar Pemikiran Pengembangan Model

Model pembelajaran yang baik harus didasarkan pada hasil riset yang benar. Dalam rangka itu, maka sebelum model ini didesain, penelitian pendahuluan telah dilaksanakan. Dengan dasar studi pendahuluan itu, diperoleh jawaban bahwa penyusunan model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil riset konteks sosial, sosietaI, dan situasional sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Para pembelajar pragmatik menyadari bahwa selama ini, pembelajaran konteks dilakukan dengan mendasarkan pada paparan yang serba terbatas dari buku-buku pragmatik, entah buku pragmatik yang diterbitkan oleh penulis dalam negeri maupun buku pragmatik yang diterbitkan oleh penulis luar negeri.

Hal ini dikuatkan dengan pencermatan dokumen yang telah dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai pengampu mata kuliah pragmatik di universitas ini. Studi dokumen juga telah dilakukan terhadap buku-buku pragmatik yang ditulis oleh peneliti yang selama ini telah diterbitkan oleh penerbit nasional dan dipakai meluas oleh para mahasiswa jurusan bahasa dan sastra dan jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di seluruh Indonesia, ternyata juga masih sangat sedikit hal-hwal konteks itu diperikan. Berdasarkan atas semua kenyataan itu, model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian konteks sosial, sosietaI, dan situasional ini dilakukan.

Pengembangan model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian konteks sosial, konteks sosietaI, dan

konteks situasional ini disusun dengan menerapkan model pedagogi reflektif dalam pembelajaran. Secara lebih khusus, model pedagogi reflektif yang diterapkan tersebut berciri Ignasian. Dengan demikian, secara lengkap model pembelajaran ini dirumuskan sebagai model pedagogi reflektif Ignasian, atau disingkat pedagogi Ignasian. Pedagogi Ignasian memiliki siklus pembelajaran yang berisikan 5 komponen, yakni (1) konteks, (2) pengalaman, (3) refleksi, (4) aksi, dan (5) evaluasi.

Kelima komponen siklus tersebut dilaksanakan secara runtut dan bermuara pada kegiatan refleksi. Refleksi mendapatkan porsi dan perhatian penting dalam siklus pedagogi Ignasian karena dengan refleksi itulah semua pengalaman belajar yang telah dilaksanakan sebelumnya mendapat perenungan dan pemaknaan. Kebermanfaatan pengalaman belajar hadir pada kegiatan refleksi ini. Pemahaman yang demikian ini sejalan dengan adagium yang mengatakan bahwa *'life without reflection means nothing'*, maka sejalan dengan hal tersebut, *'learning without reflection means nothing'*. Dengan demikian kelihatan semakin jelas, betapa pentingnya kegiatan refleksi pembelajaran dalam perkuliahan pragmatik terintegrasi dengan penelitian konteks sosial, sosieta, kultural, dan situasional. Dan atas dasar semua pertimbangan di atas, model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian konteks ini dilakukan.

## **B. Orientasi Model Pembelajaran Reflektif Konteks**

Tujuan dari disusunnya model pembelajaran reflektif berbasis Ignasian dalam perkuliahan pragmatik yang mengintegrasikan hasil penelitian konteks sosial, sosieta, kultural, dan situasional ini dapat disampaikan sebagai berikut: (1) terciptanya proses pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian konteks sosial, sosieta, kultural, dan situasional yang menyenangkan dan mendalam; (2) terkonstruksinya pengalaman belajar pragmatik terintegrasi

dengan hasil penelitian konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional secara baik dalam diri para mahasiswa sebagai hasil dari aktivitas refleksi dalam pembelajaran yang benar; (3) meningkatnya kualitas hasil belajar mahasiswa tentang pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional.

Adapun asumsi-asumsi yang dibangun dalam pengembangan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut: (a) bahwa pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional harus didasarkan pada hasil-hasil riset tentang konteks yang secara mendalam dan mendasar; (b) bahwa pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional akan berhasil optimal dengan menerapkan pedagogi reflektif Ignasian yang menjadikan refleksi sebagai salah satu kegiatan pokok pembelajaran.

Selanjutnya perlu dijelaskan bahwa dalam pembelajaran reflektif berbasis pedagogi Ignasian dalam pembelajaran pragmatik tentang konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional ini, dosen berperan sebagai fasilitator sebagai motivator. Dalam kegiatan pembelajaran, dosen memfasilitasi para mahasiswa dengan sumber-sumber belajar, baik yang bersifat daring maupun konvensional, yang dapat dipelajari mahasiswa secara kooperatif dengan teman-teman sejawatnya. Sebagai motivator, dosen harus senantiasa menumbuhkan motivasi kepada para mahasiswa agar mereka memiliki motivasi yang tinggi, semangat yang berkobar-kobar, untuk mempelajari pragmatik terkait dengan konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional.

Para mahasiswa memiliki peran yang sangat mendasar dalam pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa ini (*student-centered*). Mereka memerankan dirinya sebagai para pencari kebenaran, para pencari jawaban, para pemecah masalah atas persoalan yang diberikan kepadanya, sekaligus mereka adalah

para pemain yang andal. Mereka bertugas mengendapkan dan mengonstruksi nilai-nilai kehidupan yang terkait dengan mata kuliah pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian konteks sosial, sosieta, kultural, dan situasional.

Dengan peran demikian ini, diyakini bahwa akhir perkuliahan mereka akan mampu mengonstruksi nilai-nilai yang sangat mendasar bagi perkembangan keilmuan dan perkembangan pribadinya sebagai seorang calon ilmuwan. Mediatisasi-mediatisasi materi pembelajaran yan diberikan oleh dosen akan sangat membantu dan mendukung upaya para mahasiswa untuk melakukan proses konsientisasi dan proses konstruksi yang demikian ini.

### **C. Desain Pembelajaran Pragmatik Terintegrasi Konteks**

Dengan mendasarkan pada paparan tentang paradigma, model, pendekatan, metode, dan teknik yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, desain pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial, sosieta, kultural, dan situasional disusun oleh tim peneliti. Langkah pertama yang disusun adalah merumuskan rencana pembelajaran.

Terdapat lima kompetensi dasar yang dirumuskan dalam rencana pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks ini, yakni (1) mahasiswa memahami batasan konteks; (2) mahasiswa memahami perkembangan diakronis konteks dalam paradigma formalisme dan fungsionalisme; (3) mahasiswa memahami hakikat konteks intralinguistik dan ekstralinguistik; (4) Mahasiswa memahami elemen-elemen konteks ekstralinguistik; (5) mahasiswa memahami fungsi konteks.

Sejalan dengan rumusan kompetensi dasar tersebut, terdapat pula lima materi pembelajaran yang terdapat dalam desain model pembelajaran, yakni (1) materi tentang batasan konteks; (2) materi tentang perkembangan diakronis konteks dalam paradigma formalisme dan fungsionalisme; (3) materi

tentang konteks intralinguistik dan konteks ekstralinguistik; (4) elemen-elemen konteks: konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional; (5) fungsi konteks: konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional.

Proses pembelajaran untuk setiap kompetensi dasar direncanakan sesuai dengan siklus pedagogi reflektif Ignasian, yakni (1) konteks, (2) pengalaman, (3) refleksi, (4) evaluasi, dan (5) aksi. Elemen-elemen yang terdapat dalam siklus itu diupayakan dialami mahasiswa secara runtut sebagai kegiatan pembelajaran. Akan tetapi yang menjadi penciri dalam proses pembelajaran ini adalah bahwa refleksi merupakan kegiatan pokok yang harus dilaksanakan oleh para mahasiswa.

Dengan refleksi atas pengalaman pelajar yang baru saja dilakukan bersama dengan teman-teman sejawat, pengalaman belajar itu akan dapat dikonsientasikan dan dikonstruksi di dalam diri setiap pembelajar. Selanjutnya, indikator pencapaian kompetensi dalam model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian konteks ini disampaikan sebagai berikut: (1) Mampu menjabarkan batasan konteks dengan benar; (2) Mampu menggambarkan dan membuat rasionalisasi perkembangan konteks dalam paradigma formalisme dan fungsionalisme; (3) Mampu membedakan hakikat konteks intralinguistik dan konteks ekstralinguistik sebagai penentu makna pragmatik; (4) Mampu menjelaskan elemen-elemen konteks ekstralinguistik; (5) Mampu menjabarkan fungsi-fungsi konteks.

Desain pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional secara diagramatik dapat disampaikan sebagai berikut.

**Tabel 1. Desain Pembelajaran**

No.	Kompetensi	Materi Pembelajaran	Proses Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.	Mahasiswa memahami batasan konteks	Batasan Konteks	<p>Konteks: Disajikan video pertuturan yang melibatkan konteks</p> <p>Pengalaman: a. Mengidentifikasi batasan konteks baik <i>offline</i> maupun <i>online</i> dari berbagai sumber dalam kelompok b. Mengidentifikasi dan menabulasikan titik fokus setiap batasan dalam kelompok c. Mempresentasikan dan mendiskusikan hasil tabulasi konteks secara terpumpun. d. Meneguhkan batasan konteks berdasarkan hasil diskusi terpumpun oleh dosen</p> <p>Refleksi: Disajikan bahan refleksi berupa ilustrasi atau gambar untuk menyadarkan arti penting konteks dalam kehidupan.</p> <p>Evaluasi: Mengukur tingkat pemahaman batasan konteks dalam bentuk kuis.</p> <p>Aksi: Membuat ajakan sederhana dalam kertas kecil tentang kesadaran pentingnya konteks dalam kehidupan sehari-hari dengan teman sejawat.</p>	Mampu menjabarkan batasan konteks dengan benar.

2.	Mahasiswa memahami perkembangan diakronis konteks dalam paradigma formalisme dan fungsionalisme.	Perkembangan diakronis konteks dalam paradigma formalisme dan fungsionalisme.	<p>Konteks: Disajikan 2 video yang berbeda dalam konteks waktu.</p> <p>Pengalaman:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Memetakan batasan konteks berdasarkan urutan kronologisnya</li> <li>b. Membuat rasionalisasi perkembangan diakronis konteks</li> <li>c. Mempresentasikan dan mendiskusikan hasil pemetaan dan rasionalisasi perkembangan diakronis konteks secara terpumpun oleh dosen.</li> <li>d. Meneguhkan hasil pemetaan dan rasionalisasi perkembangan diakronis konteks secara terpumpun oleh dosen</li> </ol> <p>Refleksi: Disajikan bahan refleksi yang memberikan pemahaman yang tajam tentang konteks dan menyadarkan mahasiswa bahwa perkembangan konteks berbagai kurun waktu memberi arti bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang konteks.</p> <p>Evaluasi: Mengukur tingkat pemahaman perkembangan diakronis konteks dalam bentuk tes formatif.</p> <p>Aksi: Membuat ajakan dari setiap mahasiswa kepada teman sejawatnya untuk merumuskan arti penting perkembangan konteks dalam berbagai kurun waktu bagi masing-masing sebagai calon ilmuwan bahasa.</p>	Mampu menggambar dan membuat rasionalisasi perkembangan konteks dalam paradig formalisme dan fungsionalisme.
----	--	---	---	--

3.	Mahasiswa memahami hakikat konteks intralinguistik dan ekstralinguistik	<p>Konteks intralinguistik: segmental dan suprasegmental</p> <p>Konteks ekstralinguistik: sosial, sosietaI, kultural, dan situasional</p>	<p>Konteks: Disajikan potongan video pertuturan yang pemaknaannya melibatkan konteks intralinguistik dan ekstralinguistik</p> <p>Pengalaman: a. Dosen memberikan pajakan untuk membedakan konteks intralinguistik dan ekstralinguistik. b. Mahasiswa mengidentifikasi identitas konteks intralinguistik dan ekstralinguistik dalam video berisi tuturan kompleks dengan mendasarkan panduan pertanyaan dari dosen. c. Mahasiswa mendiskusikan temuan-temuan identifikasi konteks dalam kelompok kecil dengan menerapkan teknik jigsaw. d. Dosen memberi penegasan hasil diskusi mahasiswa setelah menerapkan teknik jigsaw.</p> <p>Refleksi: Mahasiswa diminta meneliti ulang pengalaman masa lalu dalam bertutur yang terbukti menyebabkan kesalahpahaman dengan orang lain, selanjutnya mereka diminta untuk merefleksikan ada tidaknya peran konteks ketika kesalahpahaman itu terjadi.</p> <p>Evaluasi: Mahasiswa menganalisis apa saja peran konteks dalam memaknai maksud tuturan berdasarkan cuplikan-cuplikan tuturan yang diberikan dosen.</p> <p>Aksi: Mahasiswa diminta mengajak teman sejawat untuk selalu memberi arti tuturan dengan tidak melepaskan konteks supaya tidak terjadi kesalahpahaman komunikasi.</p>	Mampu membedakan hakikat konteks intralinguistik dan konteks ekstralinguistik sebagai penentu makna pragmatik.
----	---	---	---	--

4.	Mahasiswa memahami elemen-elemen konteks ekstralinguistik	Elemen-elemen konteks: Konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional	<p>Konteks: Disajikan tuturan dalam video yang pemaknaannya ditentukan oleh konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional</p> <p>Pengalaman:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mahasiswa mengidentifikasi elemen-elemen konteks yang terdapat dalam tuturan yang disediakan oleh dosen.</li> <li>Mahasiswa mendiskusikan hasil identifikasi elemen-elemen konteks dalam kelompok kecil bertiga-tiga.</li> <li>Dosen menunjuk beberapa kelompok secara bergantian untuk maju mempresentasikan hasil diskusi tentang elemen-elemen konteks.</li> <li>Dosen memberikan penegasan dan memberikan elaborasi tambahan untuk meyakinkan bahwa elemen-elemen konteks dipahami oleh mahasiswa.</li> <li>Mahasiswa mengerjakan pendalaman materi tentang elemen-elemen konteks yang ditemukan dalam tuturan-tuturan pada <i>youtube</i>, dan merumuskan elemen-elemen konteks yang terkandung di dalamnya.</li> </ol> <p>Refleksi: Mahasiswa dikondisikan oleh dosen agar merenungkan kembali maksud bertutur dan tuturan dari orang lain serta peran konteksnya, setelah itu mereka diminta memerinci elemen-elemen konteks yang berperan dalam menentukan maksud tersebut.</p> <p>Evaluasi: Mahasiswa merancang projek untuk menyusun pertuturan dengan teman kelompok dan memerinci elemen-elemen konteks yang harus dimasukkan ke dalam pertuturan tersebut sesuai dengan topik-topik pertuturan yang ditentukan dosen.</p>	Mampu menjelaskan elemen-elemen konteks ekstralinguistik.
----	---	---	--	---

			<p>Aksi: Mahasiswa diminta untuk berbelas rasa kepada orang-orang di sekitarnya di lingkungan kampus yang selalu berada pada posisi marginal karena ketidaktahuan konteks dan seolah-olah mereka terpinggirkan.</p>	
5.	Mahasiswa memahami fungsi konteks	Fungsi konteks: Konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional	<p>Konteks: Disajikan video yang menggambarkan peristiwa beruntun dan dapat memberi inspirasi kepada mahasiswa tentang fungsi konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional.</p> <p>Pengalaman:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mahasiswa mengidentifikasi fungsi-fungsi konteks yang terdapat dalam tuturan yang disediakan oleh dosen.</li> <li>Mahasiswa mendiskusikan hasil identifikasi fungsi-fungsi konteks dalam kelompok kecil bertiga-tiga.</li> <li>Dosen menunjuk beberapa kelompok secara bergantian untuk maju mempresentasikan hasil diskusi tentang fungsi-fungsi konteks.</li> <li>Dosen memberikan penegasan dan memberikan elaborasi tambahan untuk meyakinkan bahwa fungsi-fungsi konteks dipahami oleh mahasiswa.</li> <li>Mahasiswa mengerjakan pendalaman materi tentang fungsi-fungsi konteks yang ditemukan dalam tuturan-tuturan pada <i>youtube</i>, dan merumuskan fungsi-fungsi konteks yang terkandung di dalamnya.</li> </ol>	Mampu menjabarkan fungsi-fungsi konteks.

			<p>Refleksi: Mahasiswa diminta menyadari bahwa tuturan apa pun tidak bisa lepas dari fungsi konteks. Pemaknaan tuturan yang tidak memperhatikan fungsi konteks hanya akan melahirkan keambiguan substansi tuturan.</p> <p>Evaluasi: Mahasiswa diberi pajanan berbagai macam tuturan yang diambil dari sumber-sumber otentik untuk dirumuskan fungsi konteksnya.</p> <p>Aksi: Mahasiswa saling membagikan rumusan fungsi konteks yang disimpulkan dari berbagai tuturan supaya para mahasiswa semakin menyadari bahwa konteks memiliki fungsi yang bermacam-macam dan semua harus diperhatikan pada saat bertutur.</p>	
--	--	--	---	--



## BAB 6

# DESAIN MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF KONTEKS SOSIAL-SOSIETAL DENGAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK GRUP INVESTIGASI

### 1. Pengantar

Pada bab ini disampaikan gambaran umum tentang pedagogi reflektif, khususnya dalam kaitan dengan pembelajaran bahasa. Sejumlah sumber menyebutkan bahwa pedagogi reflektif tidak dapat dipisahkan dengan pedagogi reflektif Ignasian. Pedagogi reflektif Ignasian dalam pembelajaran merupakan sebuah paradigma pembelajaran yang bertujuan menumbuhkan pribadi-pribadi humanis. Untuk mencapai tataran humanis bagi para peserta didik, pembelajaran tidak cukup berfokus hanya pada dimensi kognisi, tetapi juga pada dimensi-dimensi keterampilan dan afeksi.

Dalam pedagogi Ignasian, terdapat tiga kata kunci, yakni *competence*, *consience*, dan *compassion*. Dimensi *competence* berkaitan erat dengan aspek kompetensi kognisi, penguasaan aspek-aspek pengetahuan, teori, konsep, dan semacamnya. Dimensi *consience* berkaitan erat dengan pemaknaan, pengendapan, perenungan dari apa yang telah dipelajari dan diperoleh dari kegiatan-kegiatan kognitif, yang penting bagi perkembangan dari kepribadian siswa. Oleh karena itu, kegiatan refleksi menjadi kegiatan inti yang harus dilakukan agar dimensi *consience* dimiliki oleh mahasiswa. Dimensi *compassion* berkaitan erat dengan aspek tindakan konkret sebagai kelanjutan dari apa yang telah direfleksikan, direnungkan, diendapkan pada tahapan

sebelumnya. Dengan demikian jelas bahwa pembelajaran reflektif Ignasian bersifat holistik.

Di dalam pedagogi reflektif dan pedagogi reflektif Ignasian dimungkinkan dipadukan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Di dalam pendekatan kooperatif terdapat aspek-aspek berikut ini: (a) siswa-siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam anggota dengan level dan latar belakang yang bervariasi; (b) siswa-siswa melakukan interaksi sosial satu sama lain dalam bentuk diskusi, curah pendapat, dan sejenisnya; (c) tiap-tiap individu memiliki tanggung jawab dan sumbangannya bagi pencapaian tujuan belajar baik tujuan individu maupun kelompok; dan (d) dan guru lebih berperan sebagai fasilitator dan *coacher* dalam proses pembelajaran.

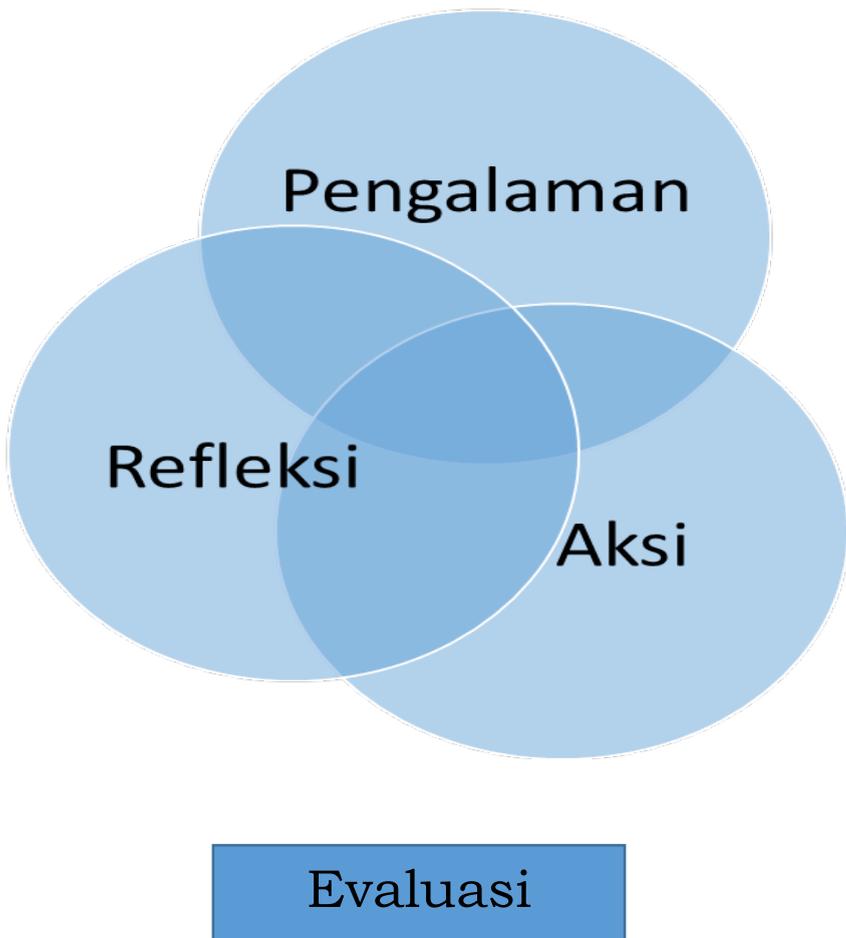
Lebih lanjut Slavin (1995) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif mencakup tujuh aspek, yakni: (1) saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), (2) interaksi tatap muka (*face-to-face promotive interaction*), (3) tanggungjawab individual (*individual accountability*), (4) keterampilan-keterampilan kooperatif (*cooperative skills*), (5) proses kelompok (*group proces*), (6) pengelompokan siswa secara heterogen, dan (7) kesempatan yang sama untuk sukses (*equal opportunities for success*).

Dari paparan karakteristik pembelajaran kooperatif yang disampaikan di depan, dapat ditarik simpulan bahwa (a) antarmahasiswa terdapat hubungan saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan pembelajaran; (b) setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk meraih sukses dalam belajar; (c) pembelajaran bersifat student-centered; (d) metode pembelajaran sangat variatif, misalnya berupa mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah, diskusi kelompok, grup investigasi. Dengan penerapan pendekatan tersebut, mahasiswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu berpikir

kritis, kreatif, inovatif, dan mampu membangun hubungan interpersonal yang baik.

Salah satu metode dalam implementasi pendekatan kooperatif dalam pembelajaran adalah metode Group Investigation atau Investigasi Kelompok. Metode ini ditemukan oleh Herbert Thelen (1960) yang juga mengakomodasi pemikiran John Dewey (1916) tentang demokrasi dalam pendidikan. Selanjutnya, Winataputra (2001: 35-36) merumuskan sintaks metode pembelajaran investigasi kelompok ke dalam enam tahap, yaitu tahap: (1) mahasiswa dihadapkan pada situasi yang problematis, (2) mahasiswa melakukan eksplorasi sebagai respon terhadap situasi yang problematis itu, (3) mahasiswa merumuskan tugas-tugas belajar (*learning task*) dan mengorganisasikannya untuk membangun proses pendidikan, (4) mahasiswa melakukan kegiatan belajar individual dan kelompok, (5) mahasiswa menganalisis kemajuan dan proses yang dilakukan dalam proses penelitian kelompok, dan (6) melakukan proses pengulangan kegiatan.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran dengan metode Investigasi Kelompok di atas, tim peneliti merumuskan langkah-langkah pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional dalam kerangka model pedagogi reflektif Ignasian. Pedagogi reflektif Ignasian memiliki lima komponen yang dilaksanakan secara berturutan sehingga membentuk siklus pembelajaran. Lima komponen tersebut adalah komponen konteks belajar, pengalaman belajar, refleksi, aksi, dan evaluasi belajar. Siklus pedagogi Ignasian tersebut digambarkan dalam diagram berikut ini.

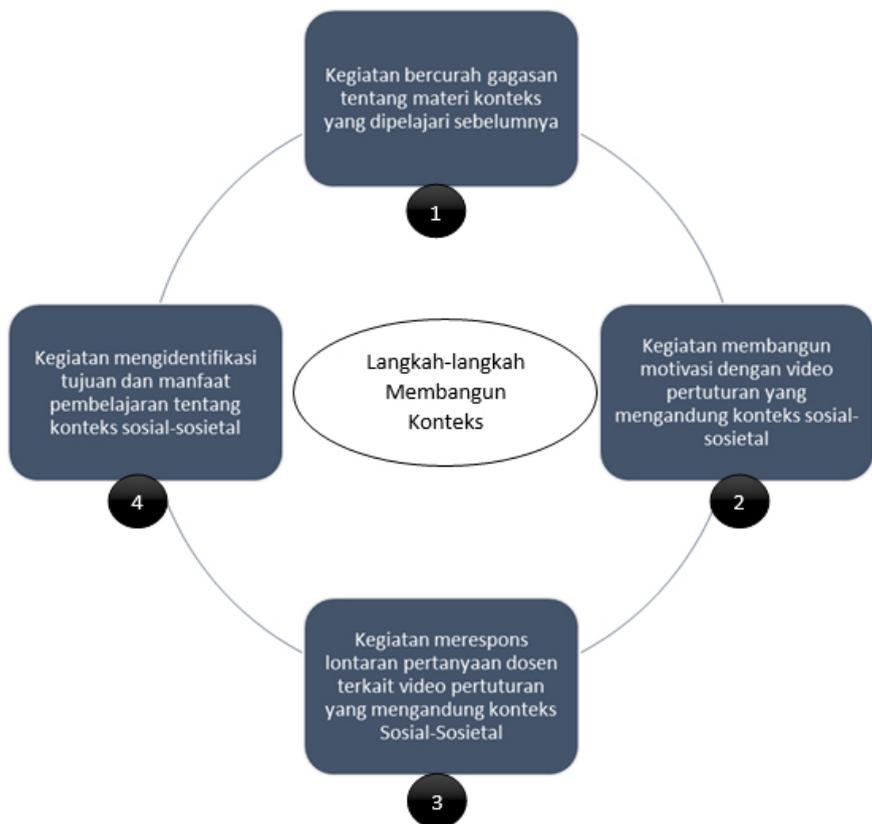


Gambar 1. Siklus Pedagogi Reflektif Ignasian

Siklus pedagogi reflektif Ignasian yang dipaparkan di atas dijabarkan ke dalam lima komponen untuk pelaksanaan pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal. Di dalam kompoenen pengalaman belajar diintegrasikan langkah-langkah metode investigasi kelompok sebagai salah satu wujud pendekatan kooperatif dalam pembelajaran bahasa. Sintaks pembelajaran pada setiap komponen dipaparkan sebagai berikut.

### **1. Komponen 1 Siklus Pedagogi Reflektif: Konteks Belajar**

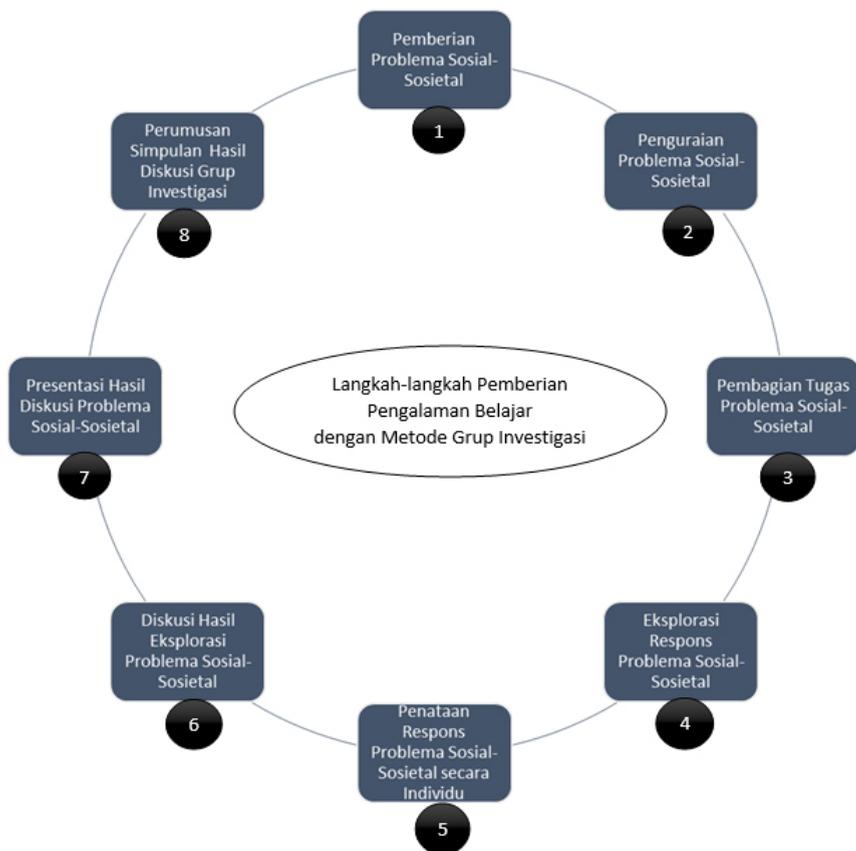
- a. Mahasiswa berproses dalam kegiatan curah gagasan (*brainstorming*) terkait materi konteks yang dipelajari sebelumnya.
- b. Mahasiswa dimotivasi untuk belajar dengan menonton cuplikan video yang mengandung pertuturan terkait konteks sosial-sosietal.
- c. Mahasiswa merespons lontaran pertanyaan dosen terkait video yang telah ditayangkan.
- d. Mahasiswa mengidentifikasi tujuan dan manfaat pembelajaran pragmatik tentang konsteks sosial-sosietal.



Gambar 2. Komponen 1 Siklus Pedagogi Reflektif: Konteks Belajar

## **Komponen 2 Siklus Pedagogi Reflektif: Pengalaman Belajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Grup Investigasi**

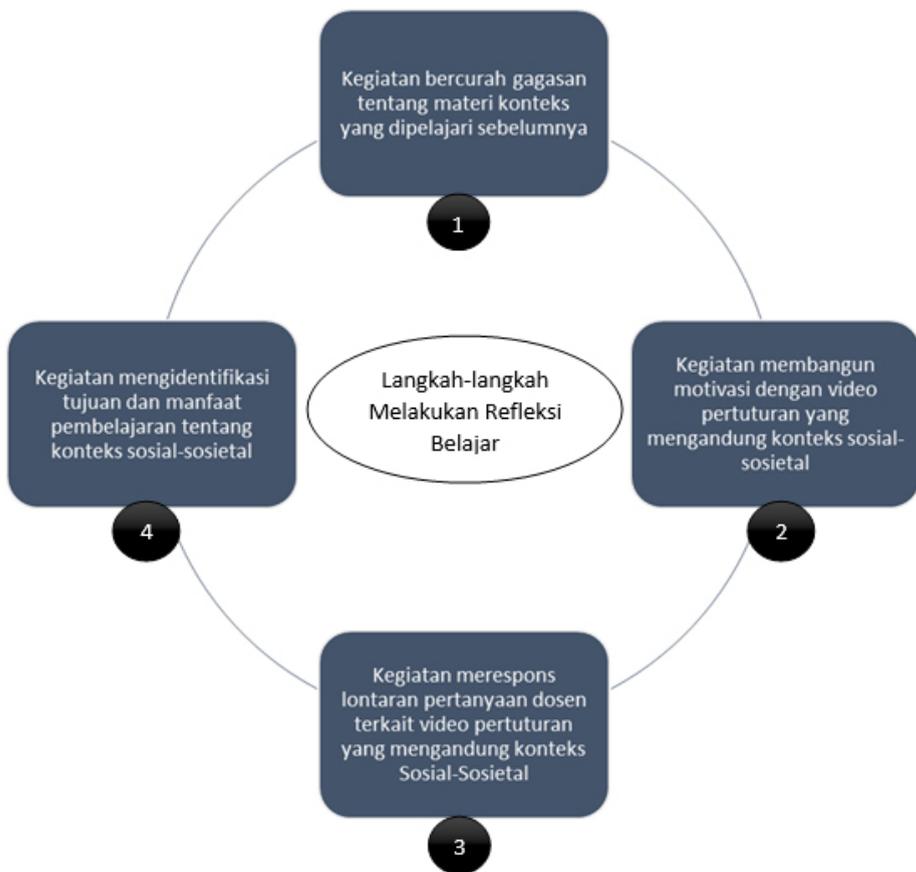
- a. Mahasiswa dihadapkan pada situasi tuturan yang mengandung problema terkait konteks sosial-sosietal.
- b. Mahasiswa mengurai tuturan yang mengandung problema terkait konteks sosial-sosietal tersebut.
- c. Mahasiswa membagi tugas berdasarkan hasil penguraian problema terkait konsteks sosial-sosietal.
- d. Mahasiswa mengeksplorasi jawaban sesuai dengan tugas belajar yang dibagikan tentang problema terkait konsteks sosial-sosietal.
- e. Mahasiswa secara individual menata hasil eksplorasi yang telah dilakukan tentang problema terkait konsteks sosial-sosietal.
- f. Mahasiswa secara berkelompok mendiskusikan hasil eksplorasi dari setiap individu tentang problema terkait konsteks sosial-sosietal.
- g. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang problema terkait konsteks sosial-sosietal.
- h. Mahasiswa merumuskan simpulan jawaban tentang problema terkait konsteks sosial-sosietal dengan pendampingan dosen.



Gambar 3. Komponen 2 Siklus Pedagogi Reflektif: Pengalaman Belajar

## **2. Komponen 3 Siklus Pedagogi Reflektif: Refleksi Belajar**

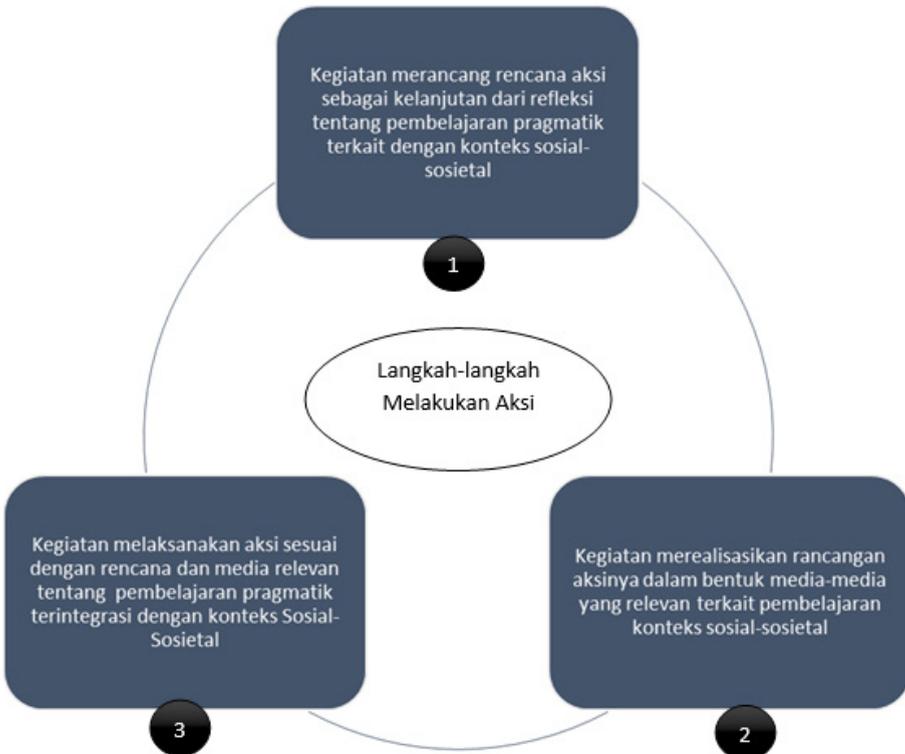
- a. Mahasiswa berefleksi pribadi menuliskan catatan reflektif pada form isian yang disediakan dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.
- b. Mahasiswa membagikan hasil refleksinya dengan teman sejawat di dalam kelas tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.
- c. Mahasiswa merumuskan sesuatu yang menyentuh dirinya terkait dengan refleksi pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.



Gambar 4. Komponen 3 Siklus Pedagogi Reflektif: Refleksi Belajar

### **3. Bagan Komponen 4 Siklus Pedagogi Reflektif: Aksi**

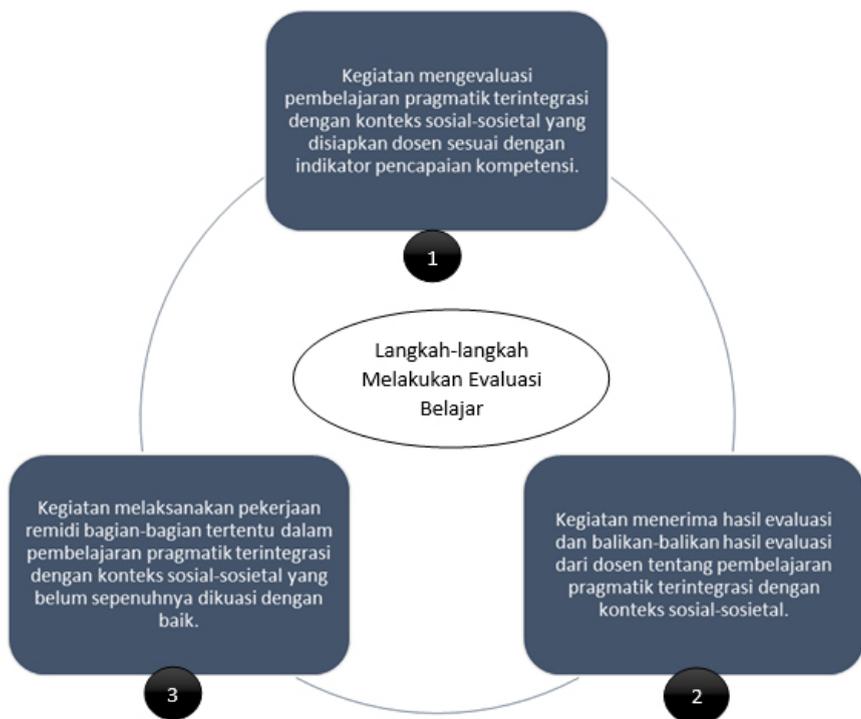
- a. Mahasiswa merancang rencana aksi sebagai kelanjutan dari hasil refleksi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.
- b. Mahasiswa merealisasi rancangan aksinya dalam bentuk media-media yang relevan untuk diterapkan dalam tindakan nyata terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.
- c. Mahasiswa melaksanakan aksi sesuai dengan rencana dan media relevan yang telah disiapkan sebelumnya terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.



Gambar 5. Komponen 4 Siklus Pedagogi Reflektif: Aksi

## **Bagan Komponen 5 Siklus Pedagogi Reflektif: Evaluasi Belajar**

- a. Mahasiswa melaksanakan evaluasi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal yang disiapkan dosen sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.
- b. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi dari dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.
- c. Mahasiswa melaksanakan pekerjaan remidi bagian-bagian tertentu dalam pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal yang belum sepenuhnya dikuasi dengan baik.



Gambar 6. Komponen 5 Siklus Pedagogi Reflektif: Evaluasi Belajar

## BAB 7

# DESAIN MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF KONTEKS KULTURAL DENGAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

### 1. Pengantar

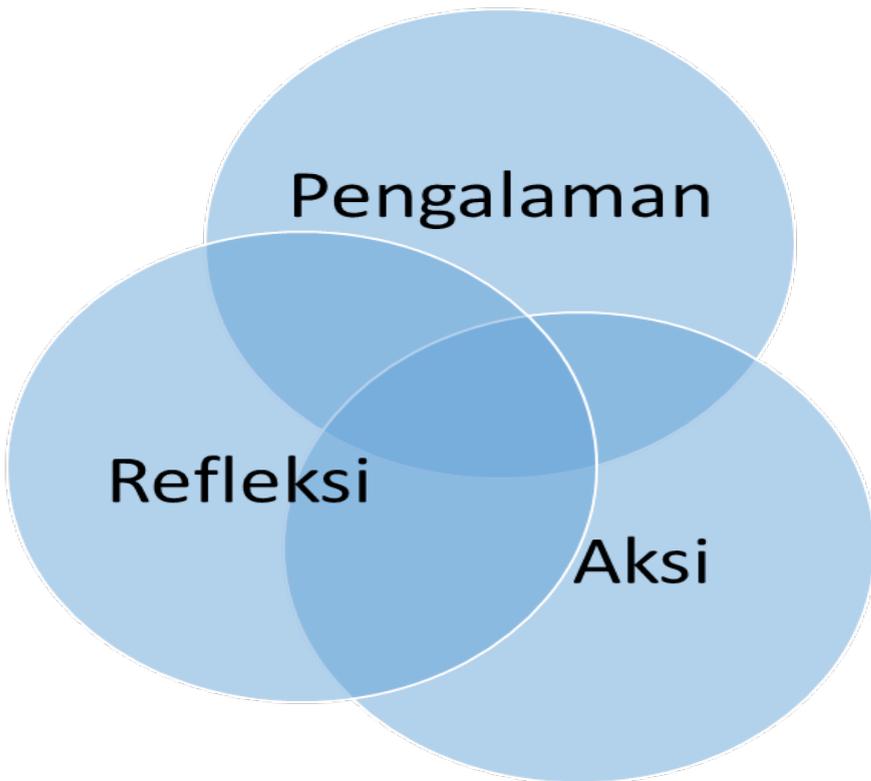
Sebagai kelanjutan dari pelaksanaan model pembelajaran reflektif yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yang mengisi tahapan pengalaman belajar dengan metode kooperatif teknik grup investigasi, pada bab VI ini disajikan model pembelajaran reflektif yang tahapan pengalamannya berisi langkah-langkah pembelajaran dengan metode *problem-based* (pembelajaran berbasis masalah). Metode pembelajaran berbasis masalah sangat lekat dengan pendekatan pembelajaran konstruktivistik karena pada hakikatnya dengan pemecahan masalah itu seorang siswa berlatih untuk mengonstruksi pengetahuan, keterampilan, dan sikap di dalam dirinya (Arends, 2004). Pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan dalam pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural ini mengasumsikan mahasiswa telah memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan konsep dan fakta tentang konteks pada umumnya dan konteks kultural khususnya. Peran dosen dalam pembelajaran pragmatik dengan pendekatan ini di antaranya adalah (1) menumbuhkan keberanian dan kemandirian mahasiswa agar mereka berani menentukan sesuatu dan mengambil keputusan; (2) meningkatkan dan menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa agar mereka mampu bertanggung jawab dengan keputusan yang diambilnya; (3) memberikan pajaranaan yang luas sehingga para mahasiswa memiliki keleluasaan untuk berselancar

dalam pajaran itu sehingga mereka banyak berlatih dan membangun rasa tanggung jawab. Suasana pembelajaran harus dibangun sedemikian rupa agar memungkinkan para mahasiswa berani berpikir sendiri memecahkan masalah yang dihadapinya, bertindak kritis, kreatif, mandiri, dan dapat mempertanggungjawabkan logika pemikirannya secara rasional (Arnyana, 2004). Dalam kaitan dengan pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian konteks kultural suasana yang harus dibangun adalah suasana yang memungkinkan setiap mahasiswa mengungkapkan elemen, fungsi, dan hakikat konteks kulturalnya masing-masing yang sangat mungkin berbeda antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lainnya. Sarana pembelajaran yang perlu disiapkan oleh dosen bersama mahasiswa juga haruslah sarana-sarana yang memotivasi para mahasiswa untuk mau berlatih mencari fakta, data, konsep yang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Terkait dengan pembelajaran pragmatik ini, sarana belajar yang dimaksud dapat berupa cuplikan-cuplikan video yang mengandung dimensi-dimensi kultural, alat-alat perekam yang dapat digunakan mahasiswa untuk memperoleh teks-teks otentik dari masyarakat, lingkungan sosial dengan basis budaya-budaya yang khas dan memungkinkan mahasiswa mengonstruksi sendiri aspek-aspek konteks kultural yang tepat bagi dirinya.

Terdapat lima ciri pembelajaran yang menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah. Kelima ciri tersebut dipaparkan sebagai berikut: (a) mengidentifikasi dan merumuskan masalah; (b) merencanakan pemecahan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya; (c) menerapkan rencana pemecahan masalah yang telah dibuat sebelumnya; dan (d) mengevaluasi penerapan rencana pemecahan masalah.

Sejalan dengan paparan pedagogi reflektif Ignasian pada bab sebelumnya, di dalam bab ini, langkah-langkah metode pembelajaran berbasis masalah juga akan diintegrasikan

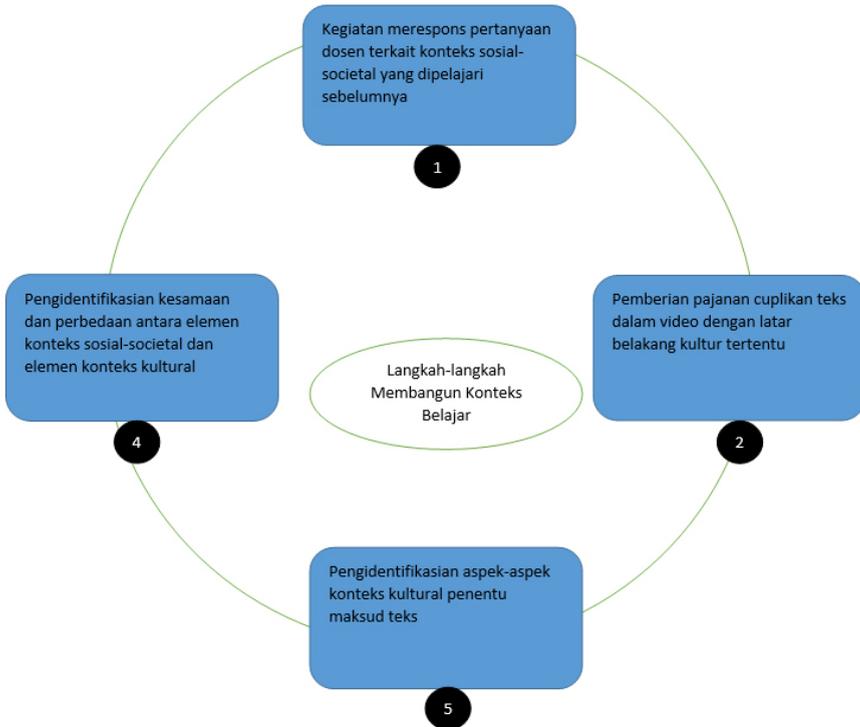
dalam keseluruhan siklus pedagogi Ignasian yang memiliki lima komponen, yakni komponen konteks belajar, pengalaman belajar, refleksi, aksi, dan evaluasi belajar. Letak dari langkah-langkah tersebut adalah pada tahapan pengalaman belajar.



Gambar 7. Siklus Pedagogi Reflektif Ignasian

## **Komponen 1 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Masalah: Konteks Belajar**

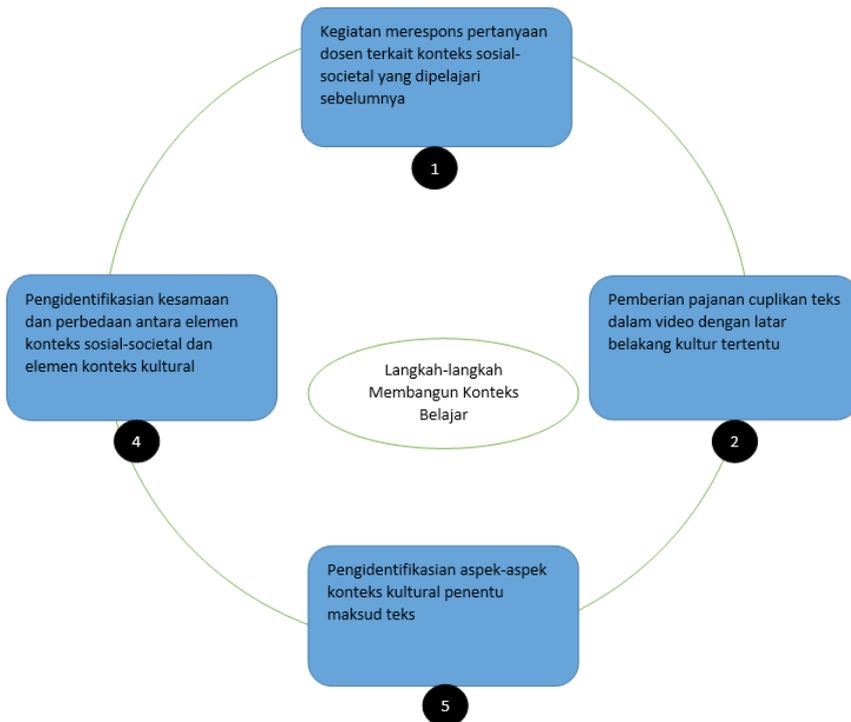
- a. Mahasiswa merespons pertanyaan yang disampaikan dosen terkait konteks sosial-sosietal yang telah dipelajari sebelumnya.
- b. Mahasiswa diberi pajanan cuplikan teks dalam video dengan latar belakang kultural tertentu.
- c. Mahasiswa mengidentifikasi aspek-aspek konteks kultural sebagai penentu maksud dalam cuplikan teks tersebut.
- d. Mahasiswa mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara elemen konteks sosial-sosietal dan konteks kultural.



Gambar 8. Langkah-langkah Membangun Konteks

## **Komponen 2 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Masalah: Pengalaman Belajar**

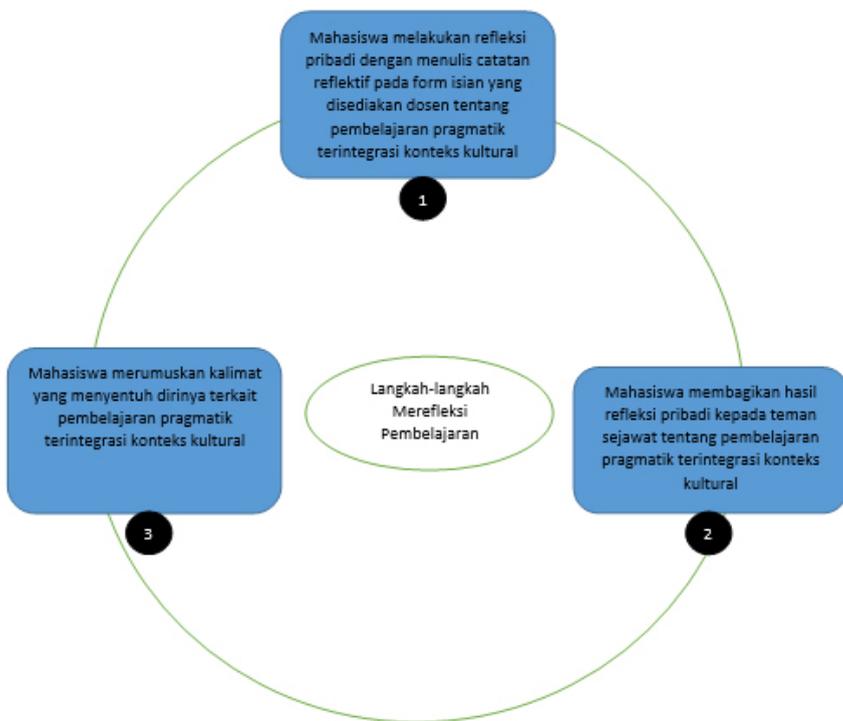
- a. Mahasiswa dalam kelompok mengidentifikasi masalah terkait elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang disampaikan oleh dosen melalui cuplikan-cuplikan teks berbasis kultur yang beragam.
- b. Mahasiswa dalam kelompok merumuskan masalah terkait elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang telah diidentifikasi pada langkah sebelumnya dengan pendampingan tentatif dosen.
- c. Mahasiswa dalam kelompok merencanakan pemecahan masalah terkait elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang telah dirumuskan secara benar dengan pendampingan, motivasi, dan arahan dosen.
- d. Mahasiswa dalam kelompok menerapkan rencana pemecahan masalah terkait elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang telah disusun dengan cermat atas pendampingan dosen.
- e. Mahasiswa dalam kelompok mengevaluasi penerapan rencana pemecahan masalah terkait elemen, fungsi, dan hakikat konteks kultural yang telah dilakukan dengan benar.



Gambar 9. Langkah-langkah Pemberian Pengalaman

### **Komponen 3 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Masalah: Refleksi Belajar**

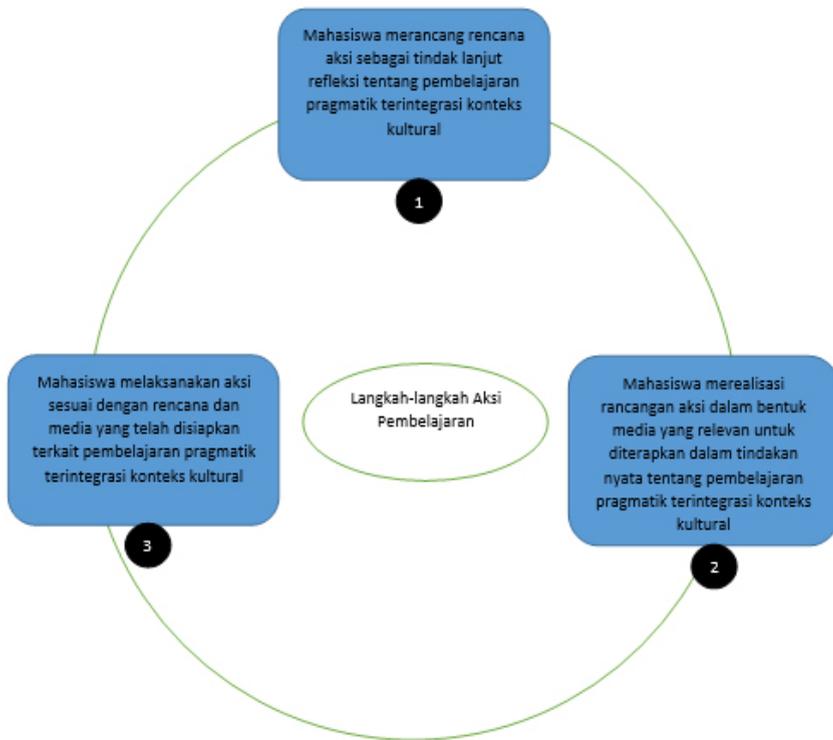
- a. Mahasiswa berefleksi pribadi menuliskan catatan reflektif pada form isian yang disediakan dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.
- b. Mahasiswa membagikan hasil refleksinya dengan teman sejawat di dalam kelas tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.
- c. Mahasiswa merumuskan sesuatu yang menyentuh dirinya terkait dengan refleksi pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.



Gambar 10. Langkah-langkah Refleksi Belajar

## **Bagan Komponen 4 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Masalah: Aksi**

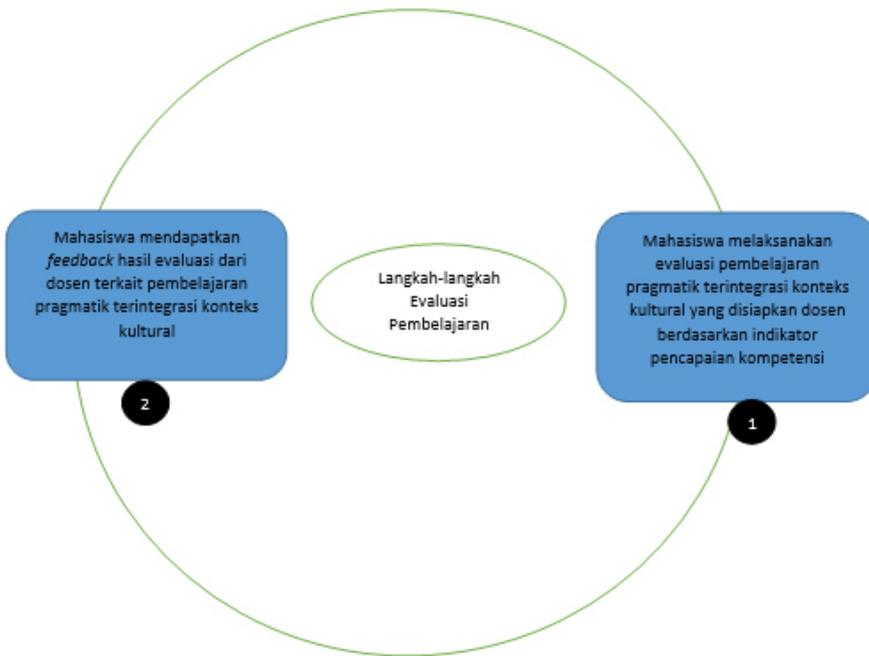
- a. Mahasiswa merancang rencana aksi sebagai kelanjutan dari hasil refleksi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.
- b. Mahasiswa merealisasi rancangan aksinya dalam bentuk media-media yang relevan untuk diterapkan dalam tindakan nyata terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.
- c. Mahasiswa melaksanakan aksi sesuai dengan rencana dan media relevan yang telah disiapkan sebelumnya terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.



Gambar 11. Langkah-langkah Aksi Belajar

## **Bagan Komponen 5 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Masalah: Evaluasi Belajar**

- a. Mahasiswa melaksanakan evaluasi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural yang disiapkan dosen sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.
- b. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi dari dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks kultural.



Gambar 12. Langkah-langkah Evaluasi Pembelajaran

## BAB 8

# DESAIN MODEL PEMBELAJARAN REFLEKTIF KONTEKS SITUASIONAL DENGAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK

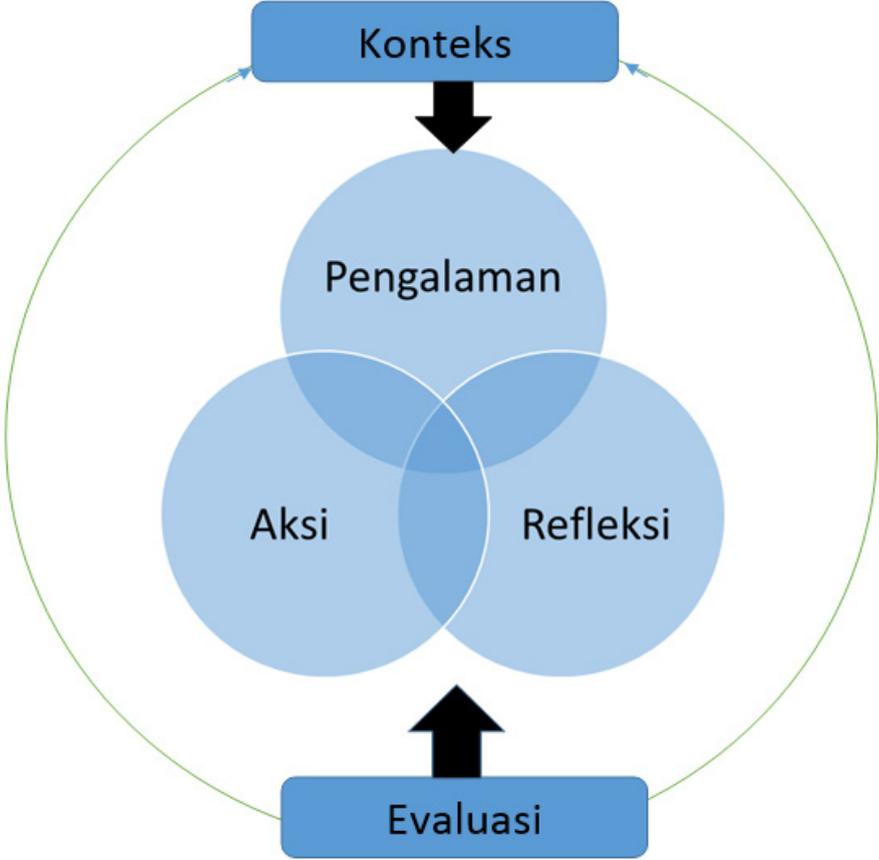
### 1. Pengantar

Model pembelajaran reflektif dengan metode kooperatif berbasis proyek sangat cocok untuk pembelajaran konteks situasional dalam pragmatik. Dengan model pembelajaran itu, para mahasiswa bekerja sama secara heterogen bukan saja untuk memecahkan masalah, melainkan juga menyelesaikan proyek tertentu yang telah dirancang bersama. Dengan model ini, para mahasiswa akan melepaskan motif-motif kompetisinya, dan akan membangun kerja sama yang sinergis dengan sejawatnya untuk mencapai tujuan bersama, yakni merancang dan menyelesaikan proyek. Dalam menyelesaikan proyek itu, pola komunikasi yang baru akan terbangun, yakni komunikasi yang bersifat multidimensi. Hubungan antara dosen dengan para mahasiswa bukan lagi hubungan instruktur dengan yang diberi instruksi, melainkan hubungan dialogis dan konsultatif untuk bersama-sama menyukkseskan proyek yang telah direncanakan. Model pembelajaran kooperatif berbasis proyek sedikit berbeda dengan model pembelajaran kooperatif berbasis masalah, tetapi keduanya saling berhubungan. Hal tersebut tampak pada ilustrasi berikut.

<b>Metode Pembelajaran Berbasis Masalah</b>	<b>Metode Pembelajaran Berbasis Proyek</b>
Berfokus pada pengetahuan dan keterampilan, serta sikap yang sudah dimiliki mahasiswa.	Berfokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, serta sikap mahasiswa.
Motivasi utama pembelajaran adalah memecahkan masalah.	Motivasi utama pembelajaran bisa berupa pemecahan masalah, bisa pula bukan pemecahan masalah.
Dosen menyorokkan masalah dan mengontrol proses pemecahan masalah oleh mahasiswa.	Mahasiswa mengontrol pengembangan dan pencapaian proyek.
Penekanan pada pemecahan masalah interdisipliner secara alamiah.	Masalah dapat bersifat interdisipliner.
Mahasiswa dapat belajar secara mandiri atau kelompok.	Mahasiswa dapat belajar secara mandiri atau kelompok.
Dosen mengembangkan perangkat penilaian.	Mahasiswa merancang perangkat penilaian.
Mahasiswa belajar untuk memecahkan masalah.	Mahasiswa belajar mengatasi tugas yang kompleks dan menjaga fokus.
Mahasiswa disuguhkan sumber-sumber belajar oleh dosen.	Mahasiswa didukung oleh sumber-sumber belajar yang mereka cari.
Pembelajaran maknawi bagi mahasiswa.	Pembelajaran maknawi bagi mahasiswa.
Perbedaan durasi belajar tergantung pada masalah yang dipecahkan.	Perbedaan durasi belajar tergantung pada proyek yang diselesaikan.

*Sumber: (Kilbane & Milman, 2014)*

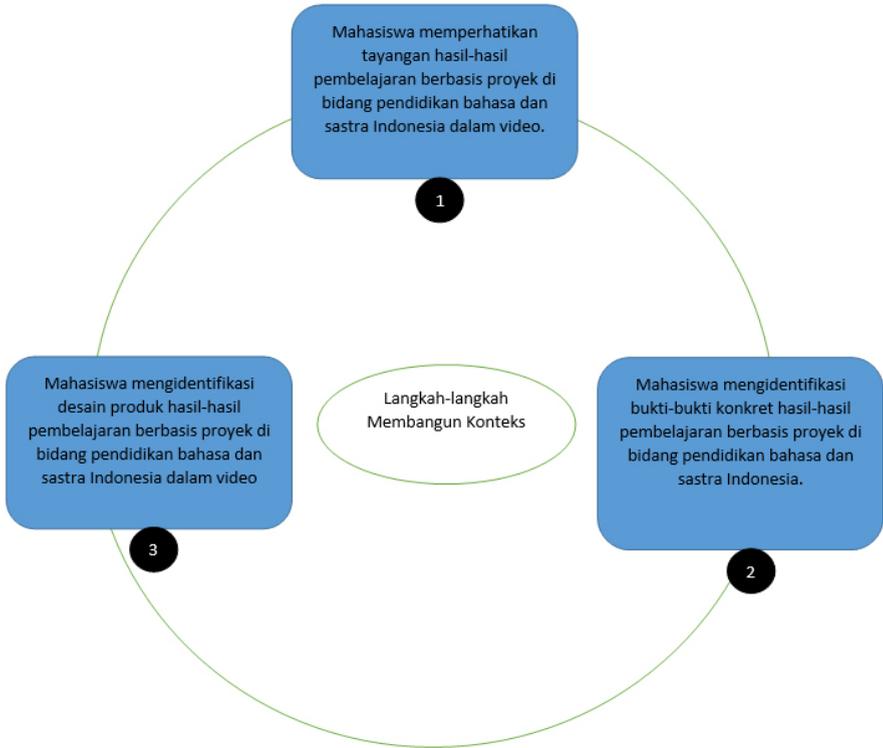
# Pembelajaran Berbasis Proyek



Gambar 13. Siklus Pedagogi Reflektif Ignasian

## **Komponen 1 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Proyek: Konteks Belajar**

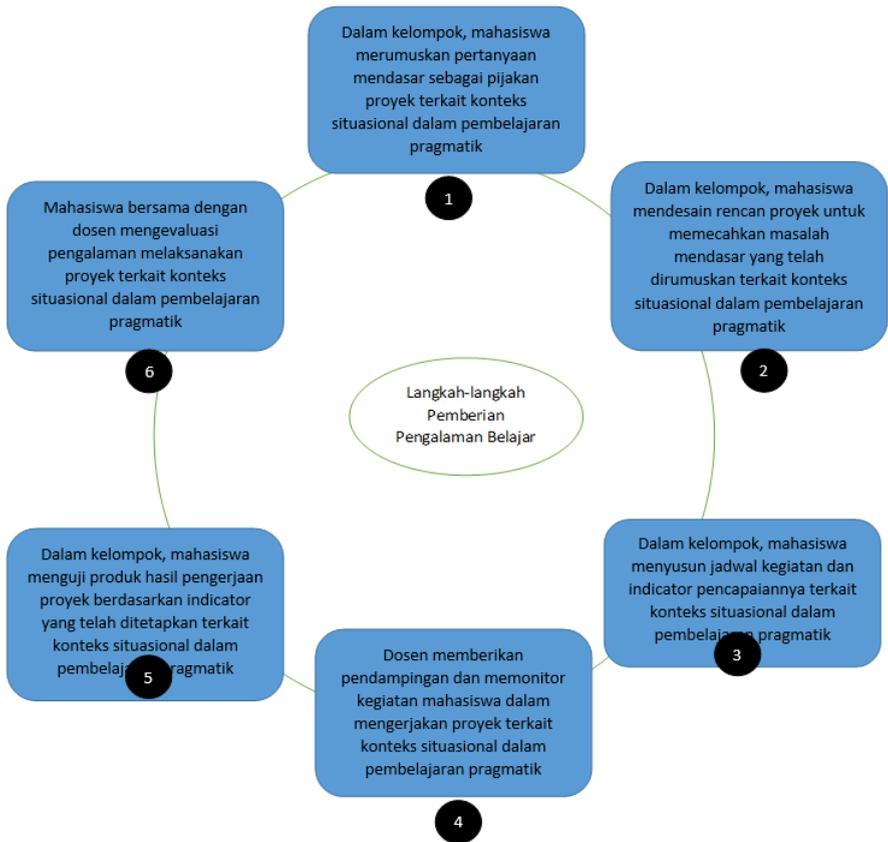
- a. Mahasiswa memperhatikan tayangan hasil-hasil pembelajaran berbasis proyek melalui video di bidang bahasa dan sastra Indonesia.
- b. Mahasiswa mengidentifikasi bukti-bukti dari tayangan tersebut bahwa produk yang dilihat merupakan hasil pembelajaran berbasis proyek.
- c. Mahasiswa mengidentifikasi desain produk hasil pembelajaran berbasis proyek dari tayangan video.



Gambar 14. Konteks Belajar

## **Komponen 2 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Proyek: Pengalaman Belajar**

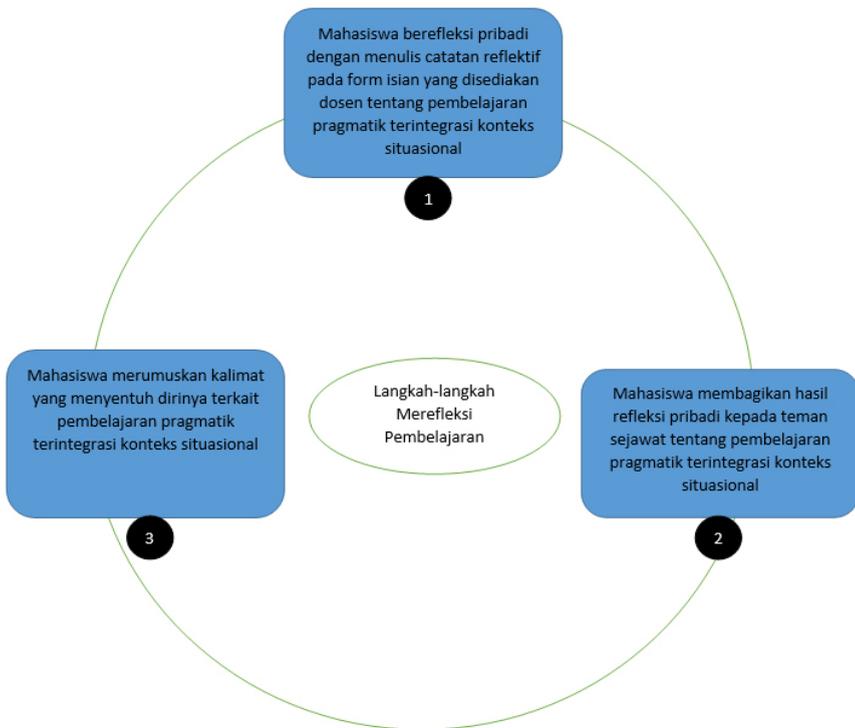
- a. Mahasiswa dalam kelompok kecil merumuskan pertanyaan mendasar sebagai pijakan proyek terkait dengan eksistensi konteks situasional dalam berbahasa.
- b. Mahasiswa dalam kelompok kecil mendesain rencana proyek untuk memecahkan masalah mendasar terkait dengan konteks situasional dalam berbahasa.
- c. Mahasiswa dalam kelompok kecil menyusun jadwal kegiatan dan indikator-indikator pencapaiannya terkait konteks situasional dalam berbahasa.
- d. Dosen memberikan pendampingan dan memonitor kegiatan mahasiswa dalam mengerjakan proyek tentang konteks situasional dalam berbahasa.
- e. Mahasiswa dalam kelompok kecil menguji produk hasil pengerjaan proyek berdasarkan indikator pencapaian yang telah ditetapkan.
- f. Mahasiswa bersama dosen mengevaluasi pengalaman melaksanakan proyek terkait dengan konteks situasional dalam berbahasa.



Gambar 15. Langkah-langkah Pemberian Pengalaman Belajar

### **Komponen 3 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Proyek: Refleksi Belajar**

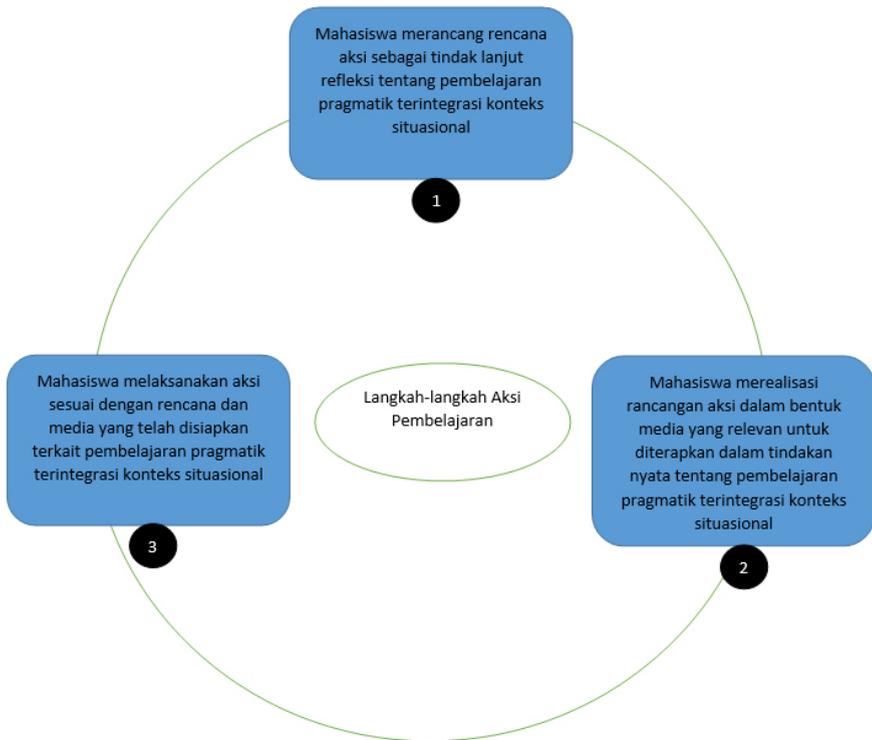
- a. Mahasiswa berefleksi dalam kelompok kecil dan menuliskan catatan reflektif pada form isian yang disediakan dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.
- b. Mahasiswa membagikan hasil refleksinya dengan teman sejawat di dalam kelas tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.
- c. Mahasiswa merumuskan sesuatu yang menyentuh dirinya terkait dengan refleksi pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.



Gambar 16. Langkah-langkah Refleksi Belajar

## **Bagan Komponen 4 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Proyek: Aksi**

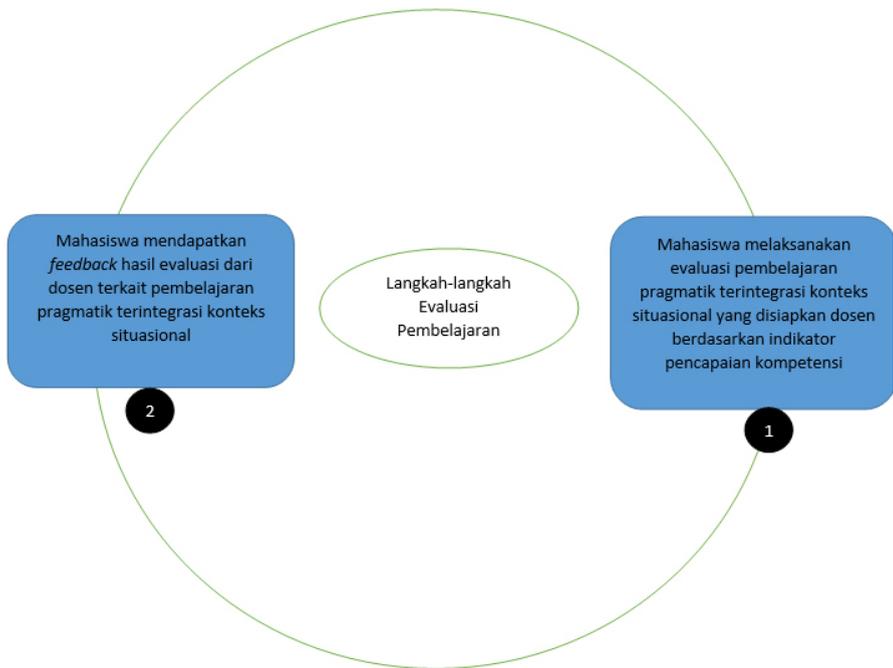
- a. Mahasiswa merancang rencana aksi sebagai kelanjutan dari hasil refleksi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.
- b. Mahasiswa merealisasi rancangan aksinya dalam bentuk kegiatan yang relevan terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.
- c. Mahasiswa melaksanakan aksi sesuai dengan rencana yang telah disiapkan sebelumnya terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.



Gambar 17. Langkah-langkah Aksi Belajar

## **Bagan Komponen 5 Siklus Pedagogi Reflektif Metode Pembelajaran Berbasis Proyek: Evaluasi Belajar**

- a. Mahasiswa melaksanakan evaluasi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional yang disiapkan dosen sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.
- b. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi dari dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks situasional.



Gambar 18. Langkah-langkah Evaluasi Pembelajaran



## BAB 9

# PENUTUP

Sebagai penutup perlu disampaikan bahwa model ini disusun dengan cermat oleh tim peneliti dengan maksud agar pembelajaran pragmatik di perguruan tinggi semakin baik dan meningkat kualitasnya. Pembelajaran mata kuliah pragmatik, khususnya yang terkait dengan konteks di dalam pragmatik, tidak lagi diajarkan hanya dengan mendasarkan pada buku-buku referensi yang terbukti serbaterbatas paparan konteksnya, tetapi harus didasarkan pada hasil penelitian dan kajian tentang konteks di dalam pragmatik itu sendiri.

Pembelajaran pragmatik yang didasarkan pada hasil penelitian tentang konteks akan memberikan sejumlah kebermanfaatan, di antaranya adalah bahwa para mahasiswa dihadapkan pada eksposur atau padanan yang bersifat nyata, bukan hanya konsep pandangan pakar yang ada di dalam buku-buku referensi yang sudah ada. Kebermanfaatan yang kedua adalah bahwa dengan pembelajaran yang *research-based* dan *research-oriented* itu, para mahasiswa akan terbiasa dengan kerja penelitian, baik itu proses maupun hasilnya. Pembelajaran pragmatik yang demikian ini pada gilirannya akan menghasilkan periset-periset linguistik yang andal, dan dengan demikian perkembangan linguistik-pragmatik di tanah air ini akan menjadi semakin cepat.

Catatan penutup yang kedua terkait dengan model pembelajaran ini adalah bahwa model reflektif Ignasian yang dipakai sebagai paradigma pengembangan model pembelajaran pragmatik ini berintikan kegiatan refleksi. Pembelajaran yang tidak berakhir dengan refleksi sesungguhnya tidak secara optimal menghasilkan hal-hal yang bernilai bagi si

pembelajaran. Pajanan pembelajaran yang terlalu banyak hanya akan menghasilkan sesuatu yang tidak sepenuhnya bermanfaat.

Ibarat, *'life with no reflection is nothing'*, maka sesungguhnya pembelajaran tanpa refleksi juga adalah sia-sia. Dalam kerangka pemikiran itulah, model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil penelitian konteks di dalam pragmatik ini dilakukan.

## GLOSARIUM

1. Model Pembelajaran: Model merupakan salah satu luaran penelitian yang di dalamnya terkandung rumusan asumsi-asumsi atau pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, langkah-langkah konkret tentang pembelajaran.
2. Pembelajaran: Pembelajaran adalah kegiatan belajar-mengajar yang melibatkan dosen dan mahasiswa dengan tujuan agar mahasiswa dapat mencapai kompetensi tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan oleh dosen dengan memperhatikan capaian pembelajaran dari organisasi profesi, universitas, fakultas, dan program studi.
3. Pragmatik: Pragmatik adalah cabang linguistik termuda atau terbaru yang lahir pada sekitar tahun 1970an. Pragmatik berfokus pada studi maksud penutur dan penentu maksud tersebut adalah konteks yang sifatnya ekstralinguistik.
4. Konteks: Konteks menunjuk pada lingkungan fisik dan lingkungan psikis dari sebuah entitas kebahasaan yang sangat berpengaruh dalam menentukan makna tuturan dan maksud penutur. Konteks juga dapat berupa asumsi-asumsi personal maupun komunal yang menjadi latar belakang terhadap pemaknaan sebuah pertuturan.
5. Konteks sosial: Konteks eksternal yang berdimensi kemasyarakatan. Konteks kemasyarakatan ini bersifat horizontal, misalnya terkait dengan hubungan antarpetani, antarpedagang, antarpekerja.
6. Konteks sosial: Konteks eksternal yang berdimensi kemasyarakatan. Akan tetapi, jenis relasinya bersifat vertikal, misalnya antara mahasiswa dan dosen, pegawai bawahan dan atasan di sebuah institusi, pembantu rumah tangga dan tuan rumahnya.

7. Konteks kultural: Konteks kultural merupakan konteks yang terkait dengan latar belakang budaya masyarakat. Dengan latar budaya tersebut, aspek-aspek yang sifatnya filosofis, sifatnya khas institusi tertentu, menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan.
8. Konteks situasi: konteks ini merupakan konteks eksternal yang terkait dengan suasana hadirnya sebuah pertuturan. Konsep konteks situasi pada awalnya disampaikan oleh seorang antropolog ternama, Malinowski, dan selanjutnya dikembangkan oleh Roman Jakobson dan Geoffrey N. Leech.
9. Konteks intralinguistik: Konteks intralinguistik menunjuk pada dimensi-dimensi internal bahasa. Aspek-aspek kebahasaan seperti intonasi, aksen, tekanan, durasi, dan seterusnya adalah hal-hal yang sangat diperhatikan dalam jenis konteks ini. Konteks intralinguistik bermanfaat sekali untuk memaknai sebuah tuturan.
10. Konteks ekstralinguistik: Konteks ekstralinguistik menunjuk pada aspek-aspek di luar kebahasaan yang sangat menentukan maksud penutur. Konteks ekstralinguistik dapat berwujud konteks sosial, konteks sosial, konteks kultural, dan konteks situasi.
11. Konteks internal kebahasaan: Konteks internal kebahasaan sama dengan konteks intralinguistik. Sebutan lain untuk kedua jenis konteks ini adalah konteks linguistik. Konteks internal kebahasaan dengan berbagai variasi sebutan di atas sangat penting untuk mengetahui makna semantik atau makna linguistik tuturan.
12. Konteks eksternal kebahasaan: konteks eksternal kebahasaan sama dengan konteks ekstralinguistik. Konteks eksternal kebahasaan sangat penting digunakan untuk memaknai pertuturan, maksud penutur. Konteks eksternal kebahasaan dapat berwujud konteks sosial, sosial, kultural, dan situasi.

13. Pembelajaran kooperatif: Model pembelajaran ini berfokus pada kegiatan pembentukan kerja sama di antara para siswa untuk menghasilkan sesuatu. Jenis pembelajaran ini memaksimalkan kinerja mahasiswa dalam pembelajaran, dan meminimalkan keterlibatan dosen.
14. Pembelajaran berbasis masalah: Model pembelajaran ini berfokus pada upaya pemecahan masalah baik secara individual maupun komunal. Masalah bisa dilontarkan oleh dosen, dan bisa pula ditemukan oleh para mahasiswa untuk dipecahkan bersama.
15. Pembelajaran berbasis proyek: model pembelajaran ini bertujuan untuk membangun kerja sama para mahasiswa dalam merancang dan menyelesaikan proyek. Model pembelajaran berbasis proyek ini akan memungkinkan para mahasiswa belajar dan bekerja secara bersama untuk menyelesaikan proyek tertentu.
16. Pembelajaran reflektif: pembelajaran reflektif menunjuk pada model pembelajaran yang basisnya adalah refleksi. Semua kegiatan yang dilaksanakan dalam model pembelajaran ini bermuara pada refleksi. Dengan refleksi, mahasiswa akan dapat memaknai apa yang telah dipelajarinya, dan menyarikan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya.
17. Pembelajaran reflektif Ignasian: Salam satu model pembelajaran reflektif adalah model pembelajaran reflektif berbasis Ignasian. Di dalam model pembelajaran itu terdapat 5 komponen siklus pembelajaran, yakni konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi.
18. Konteks pembelajaran: Konteks merupakan salah satu komponen dalam siklus pedagogi reflektif Ignasian yang sebaiknya dilakukan oleh para dosen terhadap para mahasiswanya untuk membangun kesiapan mereka dalam melaksanakan pembelajaran.

19. Pengalaman pembelajaran: Pengalaman belajar merupakan salah satu komponen dalam siklus pedagogi Ignasian. Dalam komponen pengalaman belajar ini dapat diterapkan berbagai model pembelajaran untuk membangun kompetensi mahasiswa. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa di dalam langkah ini aspek *competence* dijadikan penekanan.
20. Refleksi pembelajaran: Refleksi pembelajaran merupakan inti dari model pembelajaran reflektif. Dengan melaksanakan refleksi, mahasiswa akan dapat memberi arti pada kegiatan belajar yang telah dilakukannya bagi kehidupan pribadinya dan bagi kehidupan sesamanya. Refleksi pembelajaran merupakan bagian integral di dalam siklus pedagogi Ignasian.
21. Aksi pembelajaran: Aksi pembelajaran merupakan kelanjutan dari langkah refleksi dalam pedagogi reflektif Ignasian. Aksi dimaksudkan untuk melaksanakan tindakan konkret atau tindakan nyata yang sebelumnya telah direnungkan dalam kegiatan refleksi pembelajaran. Dengan menerapkan langkah aksi pembelajaran yang nyata, mahasiswa akan terbiasa memiliki semangat belarasa (*compassion*) yang kuat.
22. Evaluasi pembelajaran: Evaluasi pembelajaran merupakan langkah yang terakhir dalam siklus pedagogi Ignasian. Evaluasi pembelajaran dimaksudkan untuk mendapatkan *feedback* atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Tujuan dari pemerian evaluasi terutama adalah untuk merancang *adjustment-adjustment*.
23. Pengembangan: Pengembangan dalam model penelitian dan pengembangan ini didefinisikan sebagai kelanjutan dari proses penelitian. Penelitian dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan pengembangan produk penelitian, dan produk penelitian harus

dikembangkan dengan mendasarkan pada penelitian yang telah dilakukan dalam studi pendahuluan.

24. Terapan: Dalam hal ini, penelitian terapan harus dibedakan dari penelitian dasar. Penelitian terapan bersifat implementatif, sedangkan penelitian dasar lebih bersifat teoretis dan tujuannya untuk mengembangkan ilmu.
25. Grup investigasi: Metode pembelajaran ini merupakan salah satu wujud dari pembelajaran dengan model kooperatif. Tujuan dari penerapan metode grup investigasi adalah untuk meningkatkan kinerja kerja sama.



# INDEKS

## A

- ajakan 29, 38-39, 95
- aksi 28, 95
- aksi pembelajaran 5, 92, 95
- aktivitas 8, 20-21, 27, 35, 95
- aktivitas refleksi 35, 95
- alat 14-15, 18, 60, 95
- alat-alat 60, 95
- alat komunikasi 14-15, 18, 95
- aliran 3-4, 6, 13, 95, 103
- angan-angan 22, 95
- antarmahasiswa 7, 46, 95
- arti 3, 22, 38-40, 92, 95
- aspek 7-9, 14, 17, 29, 45-46, 60, 63, 90, 92, 95, 101
- aspek konteks 9, 60, 63, 95
- aspek situasi 14, 95
- asumsi 4, 6-7, 13-18, 25, 35, 89, 95
- asumsi komunal 6, 17, 95
- asumsi personal 6-7, 17, 89, 95

## B

- bahasa 16, 95
- bahasa Indonesia vi, 10, 16, 19-20, 95, v
- batasan konteks 36-39, 95, v
- belajar 5, 14, 18, 21, 25-28, 34-35, 37, 46-47, 49-54, 57-61, 63, 65, 67-68, 70-71, 74, 76-81, 83-84, 89, 91-92, 95, 101
- belajar bahasa 5, 14, 95
- berbasis Ignasian 29, 34, 91, 95
- berbasis kooperatif 18, 95
- berhasil optimal 19, 35, 95

batasan konteks 36-39, 95, v  
berinteraksi 14, 96  
berkobar-kobar 35, 96  
berkolaborasi 15, 96  
berkomunikasi 14, 96  
berlangsung 23, 26, 96  
bermanfaat 6-7, 9, 26, 28-29, 88, 90-91, 96  
berparadigma 21, 96  
bersifat horizontal 7, 89, 96  
bertitik fokus 13, 96  
bidang bahasa 14, 19, 76, 96, 115  
bidang pragmatik 3-4, 10, 19-20, 96, 102  
bumi Amerika 3, 96

## C

capaian kompetensi 23, 96  
capaian pembelajaran 21, 89, 96  
catatan reflektif 53, 67, 80, 96  
communicative language learning 16, 96  
community language learning 16, 96  
context-bound 17, 96  
context-free 17, 96  
cooperative learning 15, 96  
co-text 17, 96  
Chomsky 3, 13, 96  
Communicative 96, 106, 111  
Context 96, 105-107, 110

## D

dampak 20, 28  
desain 33, 36-38, iv, vii, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67,  
69, 71, 73, 75, 77, 79, 81, 83, 85, v  
desain model pembelajaran 5, 31, 33, 36, vii, 45, 47, 49, 51,  
53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77, 79, 81, 83, 85, 96, v

diagram 47, 97  
diakronis 4, 36, 39, 97  
dimensi 14, 45  
diskusi 27  
dosen 40-42, 74, 78, 113

## F

fasilitator 46, 97  
feedback 23, 29, 92, 97  
filosofi 6, 97  
filsafati 13, 97  
formalisme 4, 36-37, 39, 97  
fungsional 4, 13, 97, 101  
fungsionalisme 4, 36-37, 39, 97  
filsafat13

## G

ganda 28, 97  
getting the meaning across 14, 97  
Grup vii, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 93

## H

hasil penelitian vi, 10, 33-37, 60, 87-88, 97, v  
holistik 29, 46, 97  
hakikat 16, 20  
hasil 110, vii, v  
haugen 4, 106

## I

Ignasian 5, 20-21, 26, 28-29, 34-35, 37, 45-49, 60-62, 75, 87, 91-92, 95, 101-102  
Indonesia vi, 8, 10, 16, 19-20, 33, 76, 95, 97, 108-110, 113-114, v  
Ignasian 5, 20-21, 26, 28-29, 34-35, 37, 45-49, 60-62, 75, 87, 91-92, 95, 97, 101-102

ilmuwan 36, 39, 98  
implementasi 47, 98  
indeks 95, 98, viii  
inquiry learning 27, 98  
inti 21, 45, 92, 98  
intralinguistik 6-7, 17, 36-37, 40, 90, 98

## J

Jawa 8-9, 16, 98, 108  
jawaban 33, 35, 51, 98  
jigsaw 30, 40, 98  
Jenis konteks 8  
John Dewey 98  
jurusan vi, 10, 113, v

## K

kajian linguistik 4, 98  
kajian pragmatik 4, 98, 109  
kehidupan 8, 20, 22, 36, 38, 92, 98  
kenyataan 10, 16, 20, 33, 98  
kerja sama 15, 18, 73, 91, 93, 98  
kesamaan 4, 16, 63, 98  
keseharian 8, 16, 18, 98  
komunal 6-7, 17, 89, 91, 95, 98  
komunikatif 5, 14-16, 18, 98  
komunio 14-15, 98  
konstruksi 36, 98  
konteks v, vi, 1, 3-10, 13, 16-21, 25-31, 33-43, vii, iii, 45, 47, 49-51, 53, 55, 57, iv, 59-61, 63-65, 67, 69, 71, 73, 75-85, 87-91, 95, 98-103, 106-107, 109, i  
kooperatif vii, 15, 18, 21, 35, 45-47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 73, 91, 93, 95, 98-99  
kreatif 47, 60, 98, v  
kritis 47, 60, 98, v

kebermanfaatan 34, 87  
komponen 20-21, 49-58, 63, 65, 67, 69, 71, 76, 78, 80, 82, 84, 108  
komunikasi 14  
konteks 4-9, 13, 16-20, 25-26, 29, 33-34, 36, 38-42, vii, 45, 47,  
49-51, 53, 55, 57, 59, 61, 63-65, 67, 69, 71, 73, 75-77, 79, 81, 83, 85,  
89-91, 106-107, v  
konteks pembelajaran 26, 91  
konteks situasional 8  
konteks sosial 7, 41-42, 89  
konteks sosietaI 7, 89  
kooperatif vii, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57  
kultural vii, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71

## L

Lakoff 3  
langkah-langkah 14, 25, 64, 66, 68, 70, 72, 79, 81, 83, 85  
language 105-107, 109-110  
latar belakang pengetahuan 6  
language learning 16, 96, 99  
learning 15-16, 27, 34, 47, 96, 98-99  
lingkungan fisik 7, 26, 89, 99  
linguis 4, 15, 99  
linguistik 105-108, 110, 113

## M

mahasiswa 36, 38-43, 49, 51, 53, 55, 57, 63, 65, 67, 69, 71, 74, 76,  
78, 80, 82, 84, 113  
makna 17, 22  
makna linguistik 17  
maksud penutur 3  
masyarakat 8, 105, 107, vi  
makna pragmatik 7-9, 17, 37, 40, 99  
makna semantik 6, 17, 90, 100  
maksud 14, 100

masukan-masukan 23, 29, 100  
 melaksanakan aksi 22, 25, 55, 69, 82, 100  
 membangun konteks 21, 25-26, 64, 100  
 mentalistik 3, 13, 100  
 merumuskan konteks 26, 100  
 metode 5, 10, 13, 15, 25-27, 29-30, 36, 45-47, 49, 51, 53, 55, 57, vii, 59-61, 63, 65, 67, 69, 71, 73-85, 89, 93, 100, 105, 107, 110, v  
 metode diskusi 30, 100  
 metode lecturing 27, 100  
 metode pembelajaran vii, 5, 15, 25-26, 45-47, 49, 51, 53, 55, 57, 59-61, 63, 65, 67, 69, 71, 73-85, 89, 93, 100  
 mitra tutur 6-7, 16-17, 100  
 model pedagogi reflektif 34, 47, 100  
 model pembelajaran vi, 1, 4-5, 10-11, 14-15, 19-21, 31, 33-37, 45, 47, vii, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77, 79, 81, 83, 85, 87-89, 91-92, 96, 100, v  
 model v, vi, 1, 4-5, 10-11, 13-15, 19-21, 31, 33-37, iii, 45, 47, 49, vii, iv, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77, 79, 81, 83, 85, 87-89, 91-93, 96, 100, i  
 Mediatisasi 36  
 Membangun konteks 26  
 Metode 15, 25, 27, 29-30, vii, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73-85, 93, 105, 107, 110, v  
 Metode lecturing 27  
 Metode pembelajaran 15, 59, 93  
 Model 10, 14, 19-20, 33-34, vii, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77, 79, 81, 83, 85, 89, 91, v  
 Model pembelajaran 10, 14, 19, 33, 73, 91, v

## N

nosi 14, 100

## P

Paradigma 13

Paradigma pembelajaran 13  
 Pascasarjana 109, 115  
 paradigma fungsional 4, 101  
 pemegawai 101  
 pemikiran baru 3, 101  
 penutur 3-8, 16-17, 89-90, 99, 101  
 pepatah 101, vi  
 perbedaan status 7, 101  
 perguruan tinggi 10, 87, 101, 113, 115, v  
 personal 6-7, 17, 89, 95, 101  
 prosedural 15, 25, 29, 101  
 pedagogi reflektif 45, 47  
 pemahaman 17, 34  
 pemaknaan tuturan 43  
 pembelajaran 4, 10, 13, 18-20, 25, 27, 29-30, 33-34, 36, 38,  
 vii, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71-85, 87, 89, 91,  
 v  
 pembelajaran konteks 18, 27, 30  
 pembelajaran reflektif 20, 91  
 pendahuluan 3, vii, 101, v  
 pendekatan 13-14, 20, vii, 101, v  
 penelitian 92-93, 101, 105, 107-108, 110, 114  
 pengalaman belajar 21, 26, 92, 101  
 penutup 87, vii, 101, v  
 perbedaan aspek-aspek kultural 8, 101  
 perbincangan 9, 101  
 perkembangan pragmatik 4, 101  
 pragmatik 3, 5-6, 10, 36, 89, vii, 101, 108-109, 113-114, v

## R

refleksi 18, 21, 28, 34, 38-41, 43, 53-54, 67-68, 80-81, 92  
 reflektif 19-20, 33-34, vii, 45, 47-59, 61-63, 65, 67, 69, 71, 73,  
 75-85, v  
 reflektif Ignasian 48, 62, 75

referensi 10, 19, 87, 102, v  
reflektif konteks 19-20, 33-34, vii, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59,  
61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, 77, 79, 81, 83, 85, 102, v  
riset bidang pragmatik 10, 102  
riset konteks 33, 102

## S

setangkai 102, vi  
signifikansi 5, 102  
siklus 47-58, 62-63, 65, 67, 69, 71, 75-76, 78, 80, 82, 84, 102  
siklus pedagogi Ignasian 47, 102  
sintak 21, 102  
situasional vii, 73, 75, 77, 79, 81, 83, 85, 102, 114, v  
sosial-sosietal 102, v  
sosial vii, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 102, v  
sosietal vii, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 102  
sosiolinguistik 102, 107-108, 110, 113  
suasana 60, 102  
sarjana 102, v  
segmental 17, 40, 102  
semantik 3, 6, 17, 90, 100, 102  
semester 26, 102  
signifikan 5, 102  
sosial-sosietal vii, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 63, 102, v  
student-centered 35, 46, 102  
studi bahasa 3-4, 6, 102  
suprasegmental 17, 40, 102

## T

tataran 14  
tekanan 7, 9, 90, 102  
teknik naskah 30, 102-103  
teknik pembelajaran konteks 25, 29-30, vii, 103, v  
terikat konteks 17, 103

tokoh aliran 3, 103  
tuturan 3, 6-9, 17-18, 40-43, 51, 89-90, 101, 103  
Teknik 13, 15-16, 25, 29-30, vii, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 110,  
v  
teknik grup investigasi vii, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 103  
teknik naskah 30, 102-103  
teknik pembelajaran konteks 25, 29-30, vii, 103, v  
teknik spontan 30, 103  
Terintegrasi 36, vii, v  
terintegrasi konteks 36, 103  
tindakan konkret 45, 92, 103  
Trobrian 3, 103

## U

umum 113  
ulang 40, 103  
upaya 17, 21, 36, 91, 103  
urutan 39, 103

## V

variasi 90, 103  
variatif 4, 9, 27, 46, 103  
vertikal 7-8, 89, 103  
vi, 3-11, 13-22, 25-30, 33-37, 40-42, 45-47, 49, 53, 55, 57, 59-  
60, 65, 67, 69, 71, 74, 78, 80, 82, 84, 87-93, iv, 103, 105-111, 113, v  
video 27, 38-42, 49, 60, 63, 76, 103  
Vachek 3, 103

## W

wahana 109-110  
wujud 13, 49, 93, 104, 115



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Bernstein, B. 1990. 'Social Class, Language and Socialization', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Brown, Gillian and George Yule. 1984. *Discourse Analysis*. London: Cambridge University Press.
- Diebold, A. Richard. 1964. 'Incipient Bilingualism', di dalam Hymes (ed) *Language in Culture and Society*. Singapore: Harper & Row.
- Djajasudarma, T. Fatiman. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Penerbit PT Eresco.
- Ervin-Tripp, Susan, M. 1972. 'An Analysis of the Interaction of Language, Topic and Listener', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Evers, Hans-Dieter. 1988. *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam sistem Dunia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Ferguson, C.A. 1990 'Diglossia', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Fasold, Ralph. 1991. *The Sociolinguistics of Society*. London: Basil Blackwell.
- Fischer, John L. 1964. 'Social Influence in the Choice of a Linguistik Variant', di dalam Hymes (ed) *Language in Culture and Society*. Singapore: Harper & Row.
- Fishman, J.A. 1990. *The Sociology of Language*', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Geertz, Clifford. 1972. 'Linguistik Etiquette', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.

- Gumperz, J. 1964. 'Speech Variation and the Study of Indian Civilization', di dalam Hymes (ed) *Language in Culture and Society*. Singapore: Harper & Row.
- Gumperz, John, J. 1972. 'Types of Linguistik Communities', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Gumperz, T. 1990. 'The Speech Community', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Halliday, M.A.K, Angus McIntosh and Peter Strevens.1972. 'The Users and Uses of Language', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Halliday, M. A. K dan Rugaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Haugen, Einar. 1972. 'Language Planning in Modern Norway', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Holmes, Janet. 1995. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Hudson, R.A. 1985. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell H. 1972. 'The Ethnography of Speaking'. di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Hymes, Dell. 1990. 'Toward Ethnographies of Communication: The analysis of Communicative Events', di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Labov, William. 1972. *'The Reflection of Social Processes in Linguistik Structures'*, di dalam *Fishman Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Labov, W. 1990. *'The Study of Language in its Social Context'*, di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Labov, W.. 1994. *Principles of Linguistik Change: Internal Factors*. London: Basil Blackwell.
- Mackey, William F. 1972. *'The Description of Bilingual-ism'*, di dalam *Fishman Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Martin, Samuel. *'Speech Levels in Japan and Korea'*, di dalam Hymes (ed) *Language in Culture and Society*. Singapore: Harper & Row.
- Milroy, Lesley. 1989. *Language and Social Networks*. Oxford: Basil Blackwell.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistik for Non-Linguists*. Boston: Little Brown Company.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. *'Kode dan Alih Kode'* di dalam *Widyaparwa 15*, Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.

- Poedjosoedarmo, Soepomo, et al. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: DEPDIBUD.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, et al. 1982. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1985. 'Komponen Tutur', di dalam Soenjono Dardjowidjojo, *Perkembangan Linguistik di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Arcan.
- Poedjosoedarmo, Soepomo dan Laginem. 1985. *Bahasa Bagongan*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Pranowo, 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Bahasa Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Rahardi, Kunjana. 2017. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2011. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. 2014. Impoliteness category in Javanese Royal Family. In Anshari et al. (Eds.). *Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Pengembangan Profesionalisme* (pp. 309-314). Makassar: Universitas Negeri Makassar.

- Rahardi, Kunjana. 2015a. Menemukan hakikat konteks. Dalam Jatmiko et al. (Eds.). *Kajian Pragmatik dalam Berbagai Perspektif* (pp.17-22). Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. 2015a. Kata fatis penanda ketidaksantunan pragmatik dalam ranah keluarga. *Adabiyat*, 13(2), 149-175.
- Rahardi, R. K. (2015b). Menemukan hakikat konteks. In Haryato et al. (Eds.). *Kajian Pragmatik dalam Berbagai Perspektif* (pp.17-22). Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. 2015b. *Pragmatik: Fenomena ketidaksantunan berbahasa*. Yogyakarta: Keppel Press.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. 2015c. Kata fatis penanda ketidaksantunan pragmatik dalam ranah keluarga. *Adabiyat*, 13(2), 149-175.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Dewi, R. P. 2015d. Mencari identitas konteks (dalam studi) pragmatik. In Pranowo et al. (Eds.). *Optimalisasi Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Wahana Pembentukan Mental dan Karakter Bangsa di Era Globalisasi Menuju Indonesia Emas 2045* (pp. 324-329). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies, an Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Richards et. al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman.
- Romaine, Suzanne. 1988. *Bilingualism*. Oxford: Basil Blackwell.
- Rubin, Joan. 1972. 'Bilingual Usage in Paraguay', di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.

- Searl, J. 1990. *'What is a Speech Act'* di dalam Giglioli (ed) *Language and Social Context*, London: Penguin Books.
- Stewart, William, A.1972. *'A Sociolinguistik Typology for Describing National Multilingualism'*, di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*, Paris: Mouton.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1995. *Linguistik: Identitas, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono et. at. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sostolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Suwito. 1987. *Berbahasa dalam Situasi Diglosik*, Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Thomason, Sarah G. 2001. *Language Contact*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Trudgill, Peter. 1984. *On Dialect: Social and Geographical Perspectives*. New York: Basic Balckwell.
- Veeger, Karel J. 1992. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Verhaar, J.W.M. 1980. *Teori Linguishk dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.

- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Languages in Contact: Findings and Problems*. The Hague: Mouton.
- Wijana, I Dewa Putu. 2003. *Kartun*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wolff, John U and Soepomo Poedjosoedarmo. 1982. *Communicative Codes in Central Java*. Cornell University, Ithaca, New York.



## BIODATA PENULIS



**Dr. R. Kunjana Rahardi, M.,Hum.,** lahir di Yogyakarta pada 13 Oktober 1966. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan Jabatan Akademik Lektor Kepala. Sekarang ini ia menjadi Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dia juga menjadi Ketua Program Magister Pendidikan Bahasa

dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Ia lulus dari program doktor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dalam bidang Ilmu Bahasa/Linguistik pada tahun 1999. Buku-buku teks yang telah diterbitkan di antaranya: *Pragmatik: Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Indonesia* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2006), *Asyik Berbahasa Jurnalistik: Kalimat Jurnalistik dan Temali Masalahnya* (Penerbit Santusta Yogyakarta, 2006), *Paragraf Jurnalistik: Menyusun Alinea Bernilai Rasa dalam Bahasa Laras Media* (Penerbit Santusta Yogyakarta, 2006), *Dasar-dasar Bahasa Penyuntingan Media* [Penerbit Gramata Jakarta, 2009], *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* [Penerbit Erlangga Jakarta, 2009], *Sosiopragmatik* [Penerbit Erlangga Jakarta, 2009], *Kajian Sociolinguistik ihwal Kode dan Alih Kode (revised edition)* (Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 2010), *Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2010), *Bahasa Jurnalistik: Pedoman Kebahasaan untuk Mahasiswa, Jurnalis, dan Umum* (Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 2010), *Menulis Artikel Opini dan Kolom di Media Massa* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2012), *PRAGMATIK: Fenomena*

*Ketidaksantunan Berbahasa* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2017), *PRAGMATIK: Kefatisan Berbahasa sebagai Fenomena Pragmatik Baru dalam Perspektif Sosiokultural dan Situasional* (Penerbit Erlangga Jakarta, 2018). Dari tahun 2012 – 2015, menjadi ketua peneliti Hibah Kompetensi yang didanai oleh DP2M DIKTI. Dari tahun 2016 – 2018, menjadi ketua peneliti Hibah Kompetensi dari DRPM, Kemenristekdikti. Dari tahun 2019 – 2022 menjadi ketua peneliti Hibah Penelitian Terapan, Kompetitif Nasional, DRPM, Kemenristekdikti.



**Dr. Yuliana Setyaningsih, M.Pd.**

adalah dosen tetap di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Sekarang ia menjadi Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Dia lulus dari Program S-3 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia Bandung pada Tahun 2008. Sejak tahun 2009, penulis mengampu mata kuliah Fonologi Bahasa Indonesia. Pengalaman mengajar mata kuliah tersebut dituangkan dalam buku yang berjudul *Fonologi Bahasa Indonesia: Mengkaji Tata Bunyi dalam Perspektif Edukasi* bersama koleganya yang banyak mendalami linguistik. Dengan demikian, buku tersebut khas baik dari dimensi edukasi maupun linguistiknya. Beberapa karya yang telah diterbitkan di antaranya: *Bahasa, Sastra, dan Pengajaran dalam Teropong Kekiniannya* (Editor, diterbitkan oleh Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2013), *Butir-butir Gagasan Sastra dan Pengajarannya* (Editor, diterbitkan oleh Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2013), *Menulis Karya Ilmiah* (Penerbit Amara Yogyakarta, 2018). Selain menulis dan menyunting buku, penulis juga terlibat dalam penelitian Hibah kompetensi yang didanai oleh DP2M

DIKTI dari tahun 2012 – 2015 dan dari tahun 2016–2018. Pada tahun 2018, penulis mendapatkan hibah penelitian Pascasarjana dari DRPM Kemenristekdikti. Sebagai dosen, penulis juga memberi pelatihan dalam bidang bahasa dan pengajarannya sebagai salah satu wujud dharma dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang diembannya.

